



**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI BERDASARKAN
SAK EMKM PADA PELAKU UMKM DI KOTA
MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Akuntansi Pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh:

DEVI HERAWATI SIREGAR
NPM: 1815100183

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2024**

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

JUDUL : ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI BERDASARKAN SAK EMKM PADA
PELAKU UMKM DI KOTA MEDAN

NAMA : DEVI HERAWATI SIREGAR
N.P.M : 1815100185
FAKULTAS : SOSIAL SAINS
PROGRAM STUDI : Akuntansi
TANGGAL KELULUSAN : 11 Mei 2024

DIKETAHUI

DEKAN



Dr. E. Rusiadi, SE., M.Si.

KETUA PROGRAM STUDI



Dr Oktarni Khamilah Siregar, SE., M.Si

DISETUJUI

KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I



Yunita Sari Rioni, S.E., M.Si.

PEMBIMBING II



Irawan, SE., M.Si

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devi Herawati Siregar
Npm : 1815100185
Fakultas/Program Studi : Sosial Sains/Akuntansi
Judul Skripsi : ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI
BERDASARKAN SAK EMKM PADA PELAKU
UMKM DI KOTA MEDAN

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain (*plagiat*).
2. Memberikan izin bebas Royalti Non-Eksklusif kepada Universitas Pembangunan Panca Budi Medan untuk menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsi saya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggungjawab dan saya bersedia menerima konsekuensinya apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan,



Devi Herawati Siregar
NPM 1815100185

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : DEVI HERAWATI SIREGAR
Tempat / Tanggal Lahir : Kuala Sei Akar / 10-10-1997
NPM : 1815100185
Fakultas : Sosial Sains
Program Studi : Akuntansi
Alamat : Danau Rambai

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.

Sehubungan dengan hal ini tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai dimasa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 15 Mei 2024

Yar taan



DEVI HERAWATI SIREGAR

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman dan kesiapan pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Medan terhadap Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dan wawancara langsung kepada 100 pemilik UMKM di Kota Medan. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memahami dasar-dasar akuntansi dan SAK EMKM, meskipun sosialisasi mengenai SAK EMKM belum optimal. Para responden juga menunjukkan kesiapan dalam menerapkan SAK EMKM sebagai dasar pelaporan keuangan.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar para pengelola UMKM lebih aktif mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Kota Medan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang SAK EMKM. Dewan Standar Akuntansi Keuangan juga perlu memaksimalkan sosialisasi mengenai SAK EMKM melalui platform digital agar dapat mencapai lebih banyak pelaku UMKM. Selain itu, perluasan cakupan penelitian baik dari segi variabel maupun wilayah juga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pemahaman dan kesiapan pelaku UMKM terhadap SAK EMKM.

Kata kunci: Usaha Mikro Kecil Menengah, Standar Akuntansi Keuangan, SAK EMKM, Kota Medan.

ABSTRACT

This research aims to explore the understanding and readiness of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Medan City towards the Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM). Data were collected through questionnaires and direct interviews with 100 MSME owners in Medan City. The analysis results indicate that the majority of respondents have understood the basics of accounting and SAK EMKM, although the socialization about SAK EMKM is not yet optimal. Respondents also demonstrate readiness to implement SAK EMKM as the basis for financial reporting.

Based on these findings, it is recommended that MSME managers take a more active role in participating in activities organized by the Department of Cooperatives, Micro, Small, and Medium Enterprises of Medan City to enhance their understanding of SAK EMKM. The Financial Accounting Standards Board also needs to maximize the socialization of SAK EMKM through digital platforms to reach more MSMEs. Additionally, expanding the scope of research in terms of variables and regions can provide a more comprehensive understanding of MSMEs' understanding and readiness for SAK EMKM.

Keywords: *Micro, Small, and Medium Enterprises, Financial Accounting Standards, SAK EMKM, Medan City.*

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini dengan judul **Analisis Penerapan Akuntansi Berdasarkan Sak Emkm Pada Pelaku UMKM Di Kota Medan**. Proposal ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program Sarjana Pada Program Studi Akuntansi Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan proposal ini yang disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Terima kasih.

Medan, ... April 2024
Penulis

Devi Herawati Siregar
NPM: 1815100185

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	10
1.1 Latar Belakang Masalah.....	10
1.2 Identifikasi Masalah.....	15
1.3 Perumusan Masalah.....	15
1.4 Tujuan Penelitian.....	17
1.5 Manfaat Penelitian.....	17
1.6 Keaslian Penelitian.....	9
1.7 Rekapitulasi.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	19
2.1 Tinjauan Teoritis.....	20
2.1.1 Teori Kegunaan-Keputusan (<i>Desicion-Usefulness Theory</i>).....	20
2.1.2 Akuntansi.....	21
2.1.3 Laporan Keuangan.....	27
2.1.4 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).....	33
2.1.5 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM).....	35
2.2 Penelitian Terdahulu.....	43
2.3 Kerangka Konseptual.....	44
2.4 Hipotesis Penelitian.....	48
BAB III METODE PENELITIAN	49
3.1 Jenis Penelitian.....	49
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	49

3.3 Jenis Dan Sumber Data	49
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian	50
3.5 Teknik Pengumpulan Data	52
3.6 Teknik Analisis Data	53
3.6.1 Uji Validitas Data	53
3.6.2 Uji Reliabilitas	54
3.7 Operasional Variabel Penelitian	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	58
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	58
4.1.1 Keadaan Geografis Kota Medan	58
4.1.2 Data Demografi Responden UMKM Kota Medan Yang Telah Diperoleh	59
4.2 Analisis Uji Kualitas Data	61
4.1.1 Uji Validitas	61
4.1.2 Uji Reliabilitas	63
4.3 Tingkat Pemahaman dan Kesiapan Usaha Mikro Kecil Menengah Terhadap Akuntansi dan SAK EMKM di Kota Medan	64
4.3.1 Variabel Pemahaman Dengan Indikator Pemahaman Terhadap Dasar Akuntansi.	65
4.3.2 Variabel Pemahaman Dengan Indikator Pemahaman Terhadap Standar Akuntansi Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM)	66
4.3.3 Variabel Kesiapan Dengan Indikator Presepsi Dan Fasilitas Pendukung Dalam Penerapan SAK EMKM Sebagai Dasar Laporan Keuangan.	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	71
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	43
Tabel 3. 1 Data Rekapitulasi Jumlah UMKM Kota Medan 2022	50
Tabel 3. 2 Definisi Operasional Variabel Penelitian	56
Tabel 4. 1 Karakteristik Responden	59
Tabel 4. 2 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Kuesioner	62
Tabel 4. 3 Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas	63
Tabel 4. 4 Variabel Pemahaman dengan Indikator Pemahaman Terhadap Dasar Akuntansi	65
Tabel 4. 5 Variabel Pemahaman dengan Indikator Pemahaman Terhadap Standar Akuntansi Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM)	67
Tabel 4. 6 Variabel Kesiapan dengan Indikator Presepsi Dan Fasilitas Pendukung Dalam Penerapan SAK EMKM Sebagai Dasar Laporan Keuangan	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Siklus Akuntansi	23
Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Wawancara	77
Lampiran 2 Data SPSS	82

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha kecil dan menengah (UKM) merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Keberadaan usaha kecil menengah (UKM) harus didukung agar tetap eksis, sehingga dapat memperluas kesempatan usaha dan lapangan pekerjaan. Jumlah pelaku usaha industri UMKM Indonesia termasuk paling banyak di antara negara lainnya, terutama sejak tahun 2014. Jumlah UMKM di Indonesia terus mengalami perkembangan dari tahun 2015, 2016, hingga tahun 2017. Jumlah pelaku UMKM akan terus mengalami pertumbuhan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pelaku UMKM di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 3,1%. Di tahun 2017 serta tahun berikutnya diperkirakan jumlah pelaku UMKM akan bertambah.

Sesuai dengan perkembangan UMKM dalam melaporkan laporan keuangannya, kini telah dikeluarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM). Penerapan standar akuntansi ini diharapkan dapat memberi gambaran kinerja manajemen UMKM di masa lalu dan prospek di masa depan, sehingga dapat dipercaya dan diandalkan baik oleh pengurus maupun oleh anggota UMKM dan pihak eksternal yang memiliki kepentingan lain yang berhubungan dengan UMKM.

Sejak diberlakukannya SAK EMKM, persepsi dari berbagai pihak muncul sebagai tanggapan atas tingkat efektivitas, efisiensi, tingkat kemudahan, maupun kegunaan adanya standar yang baru. Entitas yang dapat

menggunakan standar ini yakni entitas tanpa akuntabilitas publik, yaitu entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan serta entitas menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal. Dengan adanya SAK EMKM ini kedepannya tentu sangat diharapkan UMKM mampu melakukan pembukuan akuntansi untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih informatif dengan tujuan untuk memberikan kemudahan bagi investor untuk memberikan bantuan pembiayaan bagi para pengusaha UMKM.

Walaupun cukup ringkas, tidak banyak merubah prinsip-prinsip yang umumnya telah dilaksanakan saat ini. Kehadiran standar ini dapat menjadi acuan yang lebih mudah bagi kalangan yang lebih luas untuk menyusun laporan keuangan yang dapat diterima secara umum. Kenyataannya, tingkat kebutuhan SAK EMKM bagi UMKM masih sangat rendah dan SAK EMKM juga masih dianggap memberatkan bagi Usaha Kecil dan Menengah. Hal ini dikarenakan para pengusaha kecil tidak memiliki pengetahuan akuntansi, dan banyak di antara mereka yang belum memahami pentingnya pencatatan dan pembukuan bagi keberlangsungan usahanya.

Pengusaha kecil memandang bahwa proses akuntansi tidak terlalu penting untuk diterapkan, sehingga pengelolaan laporan keuangan di dalam suatu usaha terkesan apa adanya. Hal tersebut akan berdampak pada keberhasilan pengelola usaha kecil menjadi tidak terarah dan akan menyulitkan manajer dalam mengontrol tentang informasi akuntansinya. Inilah yang menjadi permasalahan UMKM pada saat ini, khususnya di bidang

keuangan. Permasalahan tersebut akan menjadi kendala dalam perkembangan UMKM.

Di dunia bisnis, para pelaku bisnis usaha diharapkan dapat mengelola usahanya dengan baik dan tepat, terutama dalam hal mengelola laporan keuangan. Banyak yang beranggapan bahwa dalam mengelola laporan keuangan sangat mudah dan sederhana. Namun pada kenyataannya masih banyak para pelaku usaha yang kurang paham dalam mengelola dan menyajikan laporan keuangannya, mereka cenderung mengabaikan kaidah administrasi keuangan yang standar. Banyak UMKM yang belum menyiapkan informasi akuntansi dengan baik yang sesuai dengan SAK EMKM, sebagian besar masih menggunakan akuntansi sederhana.

Akses ke lembaga keuangan sangat penting bagi keberlangsungan UMKM, karena dengan akses tersebut UMKM dapat mengembangkan usaha dan mendapat suntikan dana dari lembaga keuangan. Salah satunya adalah dengan menyajikan laporan keuangan sebagai acuan bagi lembaga keuangan untuk menilai layak atau tidaknya UMKM tersebut. Menurut PSAK nomor 1 (2015), laporan keuangan adalah suatu pengajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah

dilakukan oleh manajemen (stewardship) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Suatu laporan keuangan memiliki beberapa karakteristik yang membuat informasi yang terkandung berguna bagi penggunanya. Karakteristik tersebut antara lain (1)Dapat dipahami, (2)Relevan, (3)Keandalan, dan yang terakhir (4)Dapat diperbandingkan.

Berangkat dari pernyataan para peneliti di atas, perlu didedah lebih dalam lagi terkait dengan efektivitas SAK EMKM terhadap kinerja pelaporan keuangan bagi UMKM. Menurut Pradipta (2015), terdapat pengaruh positif dan signifikan persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kegunaan pada implementasi Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Selaras dengan Pradipta, Permatasari (2015) menyatakan bahwa variabel persepsi kesiapan diketahui bahwa semakin kuat pengaruh dari persepsi kesiapan maka akan cenderung semakin tinggi penggunaan SAK ETAP. Variabel persepsi pemahaman informasi diketahui bahwa semakin lemah pengaruh dari persepsi pemahaman informasi maka akan cenderung semakin lemah penggunaan SAK ETAP. Variabel persepsi kemudahan penggunaan diketahui mempunyai pengaruh positif terhadap penggunaan SAK ETAP. Variabel persepsi kegunaan diketahui mempunyai pengaruh positif terhadap penggunaan SAK ETAP. Variabel persepsi penyajian laporan keuangan diketahui bahwa semakin lemah pengaruh dari persepsi penyajian laporan keuangan maka akan cenderung semakin lemah penggunaan SAK ETAP.

Terkait dengan kondisi tersebut di atas, untuk lebih mempermudah UMKM dalam penyusunan laporan keuangan, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menerbitkan standar terbaru yakni Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), dimana Exposure Draft Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (ED SAK EMKM) telah disetujui Dewan Standar Akuntansi Keuangan dalam rapatnya pada tanggal 18 Mei 2016 dan disahkan pada tanggal 24 Oktober 2016, dan efektif digunakan pada tanggal 1 Januari 2018. Meskipun SAK EMKM bisa dibilang sederhana, namun dapat memberikan informasi yang handal dalam penyajian laporan keuangan.

Penerapan SAK EMKM tidak begitu saja dapat diterima oleh pihak UKM, hingga saat ini masih banyak UMKM yang tidak menerapkan pembukuan yang sesuai standar. Hal tersebut disebabkan oleh banyak hal seperti tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam bidang akuntansi, tidak memiliki tenaga ahli yang dapat melakukan pembukuan sesuai standar, adanya persepsi bahwa pembukuan tidak penting dalam usahanya, persepsi bahwa akuntansi terlalu rumit untuk dilakukan, hingga tidak ada pemisahan dana pribadi dan dana yang digunakan dalam proses bisnis (Hutagaol, 2012).

Meskipun UMKM memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi, masih banyak pelaku UMKM yang menggunakan pencatatan keuangan manual, terutama di Kota Medan. Peneliti tertarik untuk menggali apakah para pelaku UMKM menyadari dan memahami peran serta pentingnya akuntansi, khususnya pelaporan keuangan UMKM berdasarkan

standar akuntansi. Selain itu, peneliti juga ingin mengamati kesiapan para pelaku UMKM dalam menerapkan standar akuntansi untuk pelaporan keuangan bisnis.

Diharapkan dengan terus adanya sosialisasi dan pelatihan pencatatan akuntansi serta peningkatan pemahaman pelaku UMKM tentang SAK EMKM, UMKM untuk ke depannya dapat membuat laporan keuangan dengan baik, sehingga dapat mempermudah UMKM dalam mencapai akses bank dan pinjaman lainnya untuk mengembangkan usaha mereka. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "**Analisis Penerapan Akuntansi Berdasarkan SAK EMKM pada Pelaku UMKM di Kota Medan**".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti menentukan identifikasi masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mayoritas pelaku UMKM belum menerapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM).
2. Adanya keterbatasan fasilitas dan persepsi yang menjadi hambatan dalam penerapan SAK EMKM sebagai dasar pelaporan keuangan.
3. Perlunya pendidikan dan dukungan lebih lanjut bagi para pelaku UMKM di Kota Medan dalam memahami dan menerapkan akuntansi serta SAK EMKM dengan lebih efektif.

1.3 Perumusan Masalah

Salah satu penyumbang kontribusi bagi perekonomian Indonesia adalah Usaha Kecil dan Menengah. Selain itu, masyarakat di Indonesia agar tetap bisa bertahan dari krisis ekonomi yang melanda saat ini adalah dengan adanya UMKM tersebut. UMKM mempunyai kontribusi yang sangat penting bagi kondisi keuangan di Indonesia, maka sudah seharusnya pelaku UMKM membuat laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi agar dapat memaksimalkan laba yang didapat. Standar akuntansi yang mengatur tentang UMKM yaitu Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dapat memaksimalkan laba yang diinginkan jika menggunakan laporan keuangan sesuai standar akuntansi.

Selain itu, peran pemerintah untuk memperkenalkan SAK EMKM kepada masyarakat perlu ditingkatkan lagi. Tetapi sejauh ini pemerintah di Kota Medan terlihat kurang mensosialisasikan standar akuntansi tersebut, sehingga penerapan SAK EMKM pada pelaku UMKM di Kota Medan menjadi isu yang menarik untuk dilakukan penelitian. Oleh karena itu, dalam proses penulisan skripsi ini, peneliti akan membuat beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pemahaman dasar-dasar akuntansi dan Standar Akuntansi Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) di kalangan pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Medan?
2. Seberapa siap dan kesediaan para pelaku UMKM di Kota Medan dalam menerapkan laporan keuangan berbasis SAK EMKM, ditinjau dari indikator persepsi dan fasilitas pendukungnya?

3. Apakah terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi pemahaman dan kesiapan pelaku UMKM di Kota Medan dalam menerapkan SAK EMKM, selain dari sosialisasi dan akses informasi teknologi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat pemahaman dasar-dasar akuntansi dan Standar Akuntansi Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) di kalangan pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Medan?
2. Seberapa siap dan kesediaan para pelaku UMKM di Kota Medan dalam menerapkan laporan keuangan berbasis SAK EMKM, ditinjau dari indikator persepsi dan fasilitas pendukungnya?
3. Apakah terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi pemahaman dan kesiapan pelaku UMKM di Kota Medan dalam menerapkan SAK EMKM, selain dari sosialisasi dan akses informasi teknologi?

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. UMKM: Meningkatkan pemahaman dan kemampuan UMKM dalam menerapkan SAK EMKM, sehingga dapat meningkatkan kinerja pelaporan keuangan.
2. Pemerintah: Memberikan masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan dan program yang terkait dengan pengembangan UMKM, khususnya dalam hal penerapan SAK EMKM.

3. Peneliti lain: Memberikan bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan penerapan SAK EMKM dan kinerja pelaporan keuangan UMKM.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini fokus pada pengaruh penerapan SAK EMKM terhadap kinerja pelaporan keuangan UMKM di Kota Medan. Fokus penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya fokus pada tingkat pemahaman dan penerapan SAK EMKM atau dampak SAK EMKM terhadap kinerja keuangan UMKM. Berikut beberapa contoh penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini:

1. Kirowati, D., & Amir, V. (2019). Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada laporan keuangan di era revolusi industri 4.0 (Studi kasus pada UMKM di Kota Madiun).

Variabel Independen: Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM)

Variabel Dependen: Laporan keuangan di era revolusi industri 4.0

Variabel Moderating: Jenis usaha UMKM di Kota Madiun

2. Kudadiri, K. R. (2020). Persepsi Pengelola Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) tentang Penyajian Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM (Studi Empiris pada UMKM di Kecamatan Medan Tembung) (*Doctoral dissertation*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

Variabel Independen: Persepsi Pengelola Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) tentang Penyajian Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM

Variabel Dependen: Penyajian laporan keuangan UMKM di Kecamatan Medan Tembung

3. Mujahidah, N. (2021). Analisis Penerapan Akuntansi Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (Sak Emkm) Pada Usaha Kecil Menengah Cv. Ilham Lestari Medan (*Doctoral dissertation*, Universitas Islam Negri Sumatera Utara).

Variabel Independen: Penerapan Akuntansi Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (SAK EMKM)

Variabel Dependen: Kinerja keuangan Usaha Kecil Menengah CV. Ilham Lestari Medan

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Teori Kegunaan-Keputusan (*Decision-Usefulness Theory*)

Teori kegunaan-keputusan informasi akuntansi merupakan bagian dari teori normatif. Orang pertama yang menggunakan paradigma kegunaan keputusan adalah Chambers. Pendekatan model keputusan ditujukan untuk mengetahui informasi apa saja yang diperlukan untuk membuat keputusan. Teori kegunaan-keputusan mencakup mengenai syarat dari kualitas informasi akuntansi yang berguna dalam keputusan yang akan diambil oleh pengguna informasi akuntansi. Kegunaan-keputusan informasi akuntansi mengandung komponen-komponen yang perlu dipertimbangkan oleh penyaji informasi akuntansi agar cakupan yang ada dapat memenuhi kebutuhan para pengambil keputusan yang akan menggunakannya. Premis dari teori kegunaan-keputusan meliputi tujuan akuntansi untuk menyediakan informasi keuangan mengenai organisasi guna pengambilan keputusan. Tujuan akuntansi dikaitkan dengan stakeholder yaitu menyediakan informasi keuangan mengenai suatu organisasi yang akan digunakan dalam pembuatan keputusan. Sikap manajemen terhadap penerapan standar akuntansi berhubungan dengan kepentingannya terhadap pengungkapan informasi akuntansi yang menggambarkan kinerja finansial dalam bentuk pelaporan keuangan. Teori kegunaan-keputusan informasi akuntansi tercermin dalam bentuk kaidah-kaidah yang harus dipenuhi oleh komponen-komponen pelaporan keuangan agar dapat bermanfaat dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi (Lestari dan Dewi, 2020).

2.1.2 Akuntansi

1. Definisi Akuntansi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan akuntansi sebagai seni pencatatan dan pengikhtisaran transaksi keuangan dan penafsiran akibat suatu transaksi terhadap suatu kesatuan ekonomi. Menurut American Institute of Certified Public Accounting (AICPA) akuntansi didefinisikan sebagai seni pencatatan, penggolongan dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan menafsirkan hasil-hasilnya. Secara umum, akuntansi terdiri dari tiga kegiatan yang mendasar yaitu identifikasi, pencatatan, dan pengkomunikasian peristiwa ekonomi suatu organisasi kepada pihak yang berkepentingan. (Kieso, Weygandt, dan Warfield 2016).

Pengertian akuntansi menurut *American Accounting Association* dalam Sahrullah dkk (2022) adalah suatu proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas serta tegas bagi pihak yang menggunakan informasi tersebut. Definisi akuntansi lainnya menurut Bahri (2016) merupakan seni pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran, dan pelaporan atas suatu transaksi dengan cara sedemikian rupa, sistematis dari segi isi, dan berdasarkan standar yang diakui umum.

Akuntansi dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang digunakan untuk mengubah data dari transaksi menjadi informasi keuangan (Samryn, 2015). Menurut Kartikahadi (2015) akuntansi adalah suatu sistem informasi keuangan yang bertujuan untuk menghasilkan dan melaporkan informasi yang relevan bagi pihak yang berkepentingan. Berdasarkan dari beberapa definisi di

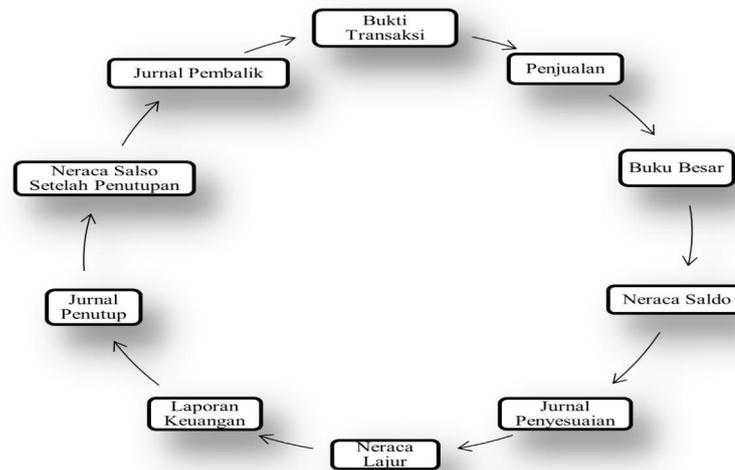
atas dapat disimpulkan bahwa akuntansi merupakan proses mengidentifikasi, mengukur, mencatat, dan megomunikasikan suatu aktivitas-aktivitas ekonomi bersifat keuangan yang akan menghasilkan suatu laporan keuangan sebagai informasi kondisi suatu organisasi dengan tujuan untuk menyediakan informasi ekonomi dari sebuah organisasi.

Menurut Wild & Kwok dalam Putri & Triandi (2022) Laporan keuangan digunakan sebagai alat pertimbangan untuk pengambilan keputusan ekonomi serta penilaian organisasi bagi pihak-pihak berkepentingan (*stakeholder*). Akuntansi memiliki tiga kegiatan utama yaitu mengidentifikasi dan mengukur data keuangan sebuah organisasi atau perusahaan, mencatat dan memproses data keuangan organisasi, serta menyusun dan mengomunikasikan laporan keuangan pihak-pihak yang berkepentingan yaitu pihak eksternal dan internal.

2. Siklus Akuntansi

Akuntansi memiliki beberapa kegiatan yang berhubungan dengan proses mengidentifikasi, mengukur, mencatat, dan megomunikasikan suatu aktivitas-aktivitas ekonomi bersifat keuangan untuk mendapatkan hasil akhir yaitu laporan keuangan. Tahapan-tahapan akuntansi tersebut yang disebut siklus akuntansi. Menurut Surahman dkk (2023) Siklus akuntansi adalah sebuah rangkaian aktivitas akuntansi yang dilakukan secara sistematis dimulai dari pencatatan akuntansi hingga penutupan pembukuan. Definisi siklus akuntansi menurut Bahri (2016) adalah tahapan-tahapan mulai terjadinya transaksi hingga proses penyusunan laporan keuangan hingga siap digunakan. Menurut Hermawan, Hariyanto, dan Biduri (2016) siklus akuntansi digunakan untuk menggambarkan kegiatan pencatatan, pengklasifikasian, pengidentifikasian, pengukuran transaksi

keuangan perusahaan sehingga menjadi sumber informasi dalam bentuk laporan keuangan. Terdapat beberapa langkah dalam siklus akuntansi dalam menyajikan laporan keuangan dengan gambaran sebagai berikut:



Sumber : Bahri (2016)

Gambar 2.1 Siklus Akuntansi

Berdasarkan pada gambar 2.1 siklus akuntansi merupakan tahapan dari kegiatan mulai terjadinya transaksi hingga terbentuknya laporan keuangan dan selanjutnya kembali ke tahapan awal yaitu adanya transaksi. Menurut Bahri (2016) kegiatan-kegiatan dalam siklus akuntansi adalah sebagai berikut:

a. Menganalisis bukti transaksi

Kegiatan siklus akuntansi dimulai dengan adanya transaksi dalam perusahaan. Transaksi keuangan yang dimaksud merupakan kejadian yang dapat mengubah dan berdampak pada posisi keuangan (Hermawan, dkk. 2016). Transaksi yang bersifat ekonomi pada umumnya seperti transaksi penjualan, pembelian, transaksi yang mengenai biaya maupun transaksi dengan pihak bank yang dicatat dalam sebuah bukti formal. Langkah awal dalam siklus akuntansi

adalah menganalisis dokumen sumber terjadinya kejadian atau kegiatan yang bersifat ekonomi yang dapat disebut sebagai bukti transaksi. Setiap transaksi mempunyai bukti transaksi yang berbeda-beda berdasarkan pada jenis dan besarnya kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh entitas. Bukti transaksi akan dikumpulkan secara sistematis sebagai dasar pencatatan yang dapat berupa kuitansi, cek, faktur penjualan, faktur pembelian, tanda terima barang, daftar gaji, tanda setoran bank, surat keputusan direktur atau komisaris, dan nota pengiriman barang.

b. Penjurnalan transaksi

Jurnal merupakan buku catatan kronologis terhadap transaksi atau peristiwa keuangan disuatu unit usaha, yang dimaksud dengan pencatatan kronologis berarti setiap transaksi yang dicatat sesuai dengan urutan tanggal kejadian transaksi berdasarkan nama akun dan jumlah nominal yang harus di debet dan di kredit. Dengan adanya jurnal maka dapat diketahui rekening atau pos-pos akuntansi yang terpengaruh oleh transaksi yang dilakukan perusahaan. Terdapat 4 (empat) jenis jurnal yaitu:

- 1) Jurnal umum merupakan catatan yang sistematis sesuai dengan kronologis transaksi yang telah dilakukan oleh sebuah unit usaha. Jurnal umum digunakan untuk mencatat penyesuaian pembukuan dan penutupan pembukuan.
- 2) Jurnal pembelian digunakan untuk mencatat suatu transaksi pembelian barang dagangan atau aset lainnya secara kredit.
- 3) Jurnal penerimaan kas digunakan untuk mencatat suatu transaksi untuk penerimaan kas dari para debitur yang melunasi kewajibannya, penjualan tunai dan penerimaan kas dari sumber lainnya.

- 4) Jurnal pengeluaran kas digunakan untuk mencatat transaksi pembelian barang dagangan atau aset lainnya secara tunai yang dilakukan oleh unit usaha.

c. Memposting akun ke buku besar

Kegiatan memposting akun ke buku besar merupakan kegiatan yang memindahkan akun jurnal di debit dan kredit ke akun buku besar berdasarkan nama akun masing-masing. Buku besar (general ledger) merupakan kumpulan seluruh akun-akun yang terdapat dalam laporan keuangan menjadi satu kesatuan dan saling berhubungan. Pada buku besar mencatat perubahan-perubahan yang terjadi pada seluruh akun dan diakhir periode akan terlihat saldo dari masingmasing akun.

d. Mempersiapkan Neraca Saldo

Setelah semua transaksi telah dikelompokkan ke masing-masing akun dan menghitung besarnya saldo setiap akun, maka langkah selanjutnya adalah pengikhtisaran saldo akun. Kegiatan pengikhtisaran saldo akun menghimpun saldo akun yang terdapat dalam buku besar ke dalam suatu laporan yang dikenal sebagai neraca saldo. Pengertian neraca saldo adalah daftar yang berisi kumpulan seluruh akun beserta saldo debit maupun saldo kredit yang biasanya disiapkan pada akhir periode ataupun pada saat ingin memastikan keseimbangan saldo pada buku besar.

e. Jurnal penyesuaian

Sebelum menyusun laporan keuangan masih perlu dilakukan penyesuaian terhadap beberapa transaksi. Jurnal penyesuaian adalah tempat pencatatan data-data transaksi tertentu pada akhir periode untuk menyesuaikan jumlah saldo yang

terdapat dalam tiap akun terhadap saldo yang sesungguhnya pada akhir periode akuntansi. Ada beberapa unsur transaksi yang menjadi alasan untuk melakukan penyesuaian pada akhir periode akuntansi seperti selisih kas kecil, taksiran piutang usaha, biaya pemakaian perlengkapan, biaya dibayar dimuka, penyusutan aset tetap, biaya yang masih harus dibayar, pendapatan diterima dimuka, dan pendapatan yang masih harus diterima.

f. Mempersiapkan Kertas Kerja (Neraca Jalur)

Tahap berikutnya adalah memasukan saldo-saldo dari buku besar atau catatan yang disebut neraca lajur. Kertas kerja (worksheet) atau neraca lajur merupakan sebuah hasil ringkasan penjumlahan dari seluruh transaksi yang terdapat pada buku besar. Fungsi lain dari neraca lajur dapat digunakan sebagai alat bantu untuk menyusun sebuah laporan keuangan yang berupa lembaran kertas berkolom-kolom berisi semua unsur akun riil yang akan dimasukkan dalam neraca maupun akun nominal yang akan dimasukkan dalam laporan laba rugi.

g. Mempersiapkan Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang disajikan UMKM menurut Standar Akuntansi Keuangan EMKM (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2016) minimal terdiri atas laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi selama periode dan catatan atas laporan keuangan yang menjelaskan tentang tambahan dan rincian pos-pos tertentu yang relevan. Laporan keuangan merupakan media komunikasi dan pertanggungjawaban manajemen perusahaan atau unit usaha terhadap pemilik atau pihak lain yang mempunyai relasi dengan perusahaan atau unit usaha. Manfaat laporan keuangan adalah memberikan informasi yang berkaitan dengan

kondisi perusahaan atau unit usaha untuk pengambilan keputusan yang berhubungan dengan unit usaha oleh para pihak-pihak yang berkepentingan.

h. Jurnal Penutup

Pada akhir periode akuntansi semua akun nominal harus bersaldo nol untuk siap digunakan dalam mencatat transaksi periode akuntansi berikutnya. Jurnal penutup adalah jurnal yang dibuat diakhir periode akuntansi dengan tujuan untuk menutup rekening nominal atau sementara sehingga rekening-rekening ini pada awal periode akuntansi bersaldo nol. Tujuan dari jurnal penutup untuk memisahkan pendapatan dan biaya tahun tertentu dengan tahun berikutnya.

i. Mempersiapkan Neraca Saldo Setelah Penutup Dan Jurnal Pembalik

Pada akhir periode seluruh akun riil harus disusun kembali untuk penyesuaian atau perubahan yang terjadi atas akun-akun riil dimana saldo akhir akan dijadikan dasar untuk menyusun neraca awal periode selanjutnya akan dibentuk dalam sebuah laporan yang disebut juga sebagai neraca saldo setelah penutupan. Jurnal pembalik sifatnya opsional yang dapat didefinisikan sebagai jurnal yang dibuat pada awal periode akuntansi untuk membalik jurnal penyesuaian tertentu seperti pendapatan yang masih harus diterima, beban dibayar dimuka, beban yang harus dibayar, dan penghasilan diterima dimuka.

2.1.3 Laporan Keuangan

1. Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan berfungsi sebagai alat untuk menganalisis kinerja keuangan yang dapat memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pembuatan keputusan-keputusan ekonomi.

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada periode akuntansi yang menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan berguna bagi bankir, kreditur, pemilik, dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam menganalisis serta menginterpretasikan kinerja keuangan dan kondisi perusahaan

Sedangkan Norkamsiah dkk (2016) menyatakan laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas dari perusahaan tersebut.

Membuat laporan keuangan harus diketahui jenis perusahaannya, apakah itu perusahaan jasa, perusahaan dagang, atau perusahaan manufaktur. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses siklus akuntansi, mulai dari transaksi, penjurnalan, posting ke buku besar, menyusun neraca saldo, membuat jurnal penyesuaian, menyusun kertas kerja, hingga pelaporan keuangan.

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan berupa laporan arus kas atau laporan arus dana, dan catatan atas laporan keuangan. Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aset, kewajiban, dan ekuitas. Sedangkan unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban. Laporan posisi keuangan biasanya mencerminkan berbagai unsur laporan laba rugi dan perubahan dalam berbagai unsur neraca.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Semua laporan yang disusun oleh suatu entitas, pada umumnya adalah untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan entitas tersebut bagi para pengguna yang berkepentingan. Laporan yang disusun dengan maksud tujuan ini memenuhi kebutuhan sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh dari kejadian masa lalu. Dan menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atas sumber daya yang dipercayakan terhadap manajemen (Standar Akuntansi keuangan (SAK) 2017).

Kemudian tujuan laporan keuangan, yaitu berguna bagi mereka yang memiliki pemahaman memadai tentang aktivitas bisnis dan ekonomi untuk membuat keputusan investasi, serta kredit. Berguna untuk investor, kreditur, dan pemakai lainnya yang ada dan yang potensial, dalam menilai jumlah, waktu dan ketidakpastian arus kas masa depan. Menunjukkan tentang sumber daya ekonomi, klaim terhadap sumber daya tersebut dan perubahan di dalamnya dan pelaporan keuangan harus memenuhi tujuannya dalam memberikan informasi yang berguna bagi investor potensial dan kreditur dan pengguna lainnya dalam rangka pengambilan keputusan investasi rasional, kredit dan keputusan sejenis lainnya.

Dapat disimpulkan laporan keuangan bertujuan untuk menghasilkan informasi keuangan guna memenuhi kebutuhan para pengguna laporan keuangan (*stakeholders*) . Oleh sebab itu, untuk memenuhi tujuan tersebut, penyusunan laporan keuangan harus disusun sesuai standar umum yang berlaku, agar dapat memenuhi kebutuhan semua pihak pengguna laporan keuangan.

3. Komponen Laporan Keuangan

Terdapat perbedaan komponen laporan keuangan UMKM dengan komponen laporan keuangan perusahaan yaitu entitas tidak perlu menyajikan laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas dengan tujuan kemudahan dalam penerapan pengaturan SAK EMKM (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2016). Sesuai dengan SAK EMKM (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2016), UMKM perlu menyajikan laporan keuangan minimum terdiri dari:

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode, yaitu laporan keuangan yang disajikan secara sistematis meliputi informasi mengenai aset, kewajiban dan ekuitas pada suatu tanggal tertentu atau pada akhir periode pelaporan. Pos-pos yang mencakup dalam laporan posisi keuangan meliputi kas dan setara kas, piutang persediaan, aset tetap, utang usaha, utang bank, dan ekuitas.
- b. Laporan laba rugi (*Income statement*), yaitu ikhtisar pendapatan dan beban selama satu periode. SAK EMKM (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2016) menyatakan laporan laba rugi entitas dapat mencakup pos-pos seperti pendapatan, beban keuangan, dan beban pajak. Pada laporan laba rugi dapat menunjukkan pendapatan maupun biaya dari suatu entitas beserta laba-rugi yang diperoleh berdasarkan konsep *matching*

concept yaitu membandingkan beban dengan pendapatan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi, Menurut Kasmir (2016) dalam laporan laba rugi tergambar jumlah pendapatan serta sumber pendapatan yang diperoleh maupun jumlah biaya serta jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu

- c. Catatan atas laporan keuangan (CALK) merupakan laporan yang berisi tambahan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Informasi yang disajikan menurut SAK EMKM (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2016) pada catatan atas laporan keuangan yang disusun meliputi: (1) suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK EMKM, (2) ikhtisar kebijakan akuntansi, dan (3) informasi tambahan dan rincian pos tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan. Berdasarkan PSAK I revisi (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2015) isi dari catatan atas laporan keuangan meliputi: (1) menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi spesifik yang digunakan, (2) mengungkapkan informasi yang disyaratkan oleh SAK yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan, dan (3) menyediakan informasi yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan, tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan.

4. Standar Penyusunan Laporan Keuangan

Dalam menyusun laporan keuangan, dibutuhkan pedoman atau standar yang berlaku umum agar laporan keuangan yang dihasilkan dapat diterima oleh pihak

lain atau publik. Walter dan Horngren dalam Kudadiri (2020) menyatakan untuk menyusun sebuah laporan keuangan haruslah berdasarkan standar yang berlaku agar laporan keuangan benar-benar menyajikan sebuah informasi yang diandalkan dalam mengambil keputusan bisnis. Standar tersebut digunakan untuk keseragaman laporan keuangan dan agar lebih mudah membandingkan laporan keuangan dari entitas berbeda.

Di Indonesia, standar yang dijadikan acuan dalam menyajikan laporan keuangan terdiri dari beberapa pilar yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan-International Financial Reporting Standards (PSAK-IFRS), Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP), Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro kecil dan Menengah (SAKEMKM), Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Syari'ah (PSAK Syariah), dan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP).

PSAK-IFRS merupakan standar akuntansi keuangan yang diterapkan secara menyeluruh, setelah melalui tahap adopsi oleh Indonesia dan diimplementasikan pada 2012. Tujuan yang hendak dicapai PSAK adalah memberikan sejumlah informasi penting yang cukup relevan, khususnya untuk pengguna laporan keuangan. Penyajian laporan keuangan diatur dalam PSAK no.1.

PSAK biasanya digunakan oleh perusahaan yang telah go public atau terdaftar di Indonesia Bursa Efek Indonesia seperti emiten, perbankan, perusahaan publik, dan lain-lain. Sedangkan SAK-ETAP merupakan sebuah standar akuntansi keuangan yang diberlakukan untuk entitas tanpa akuntabilitas publik. ETAP sendiri merupakan sebuah entitas yang tidak mempunyai akuntabilitas publik secara signifikan, contohnya seperti Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

PSAK Syariah merupakan sebuah standar akuntansi yang di aplikasikan oleh entitas khususnya yang bertransaksi secara syariah. Perusahaan yang menerapkan standar ini dapat berupa entitas lembaga syariah ataupun lembaga non syariah. Di dalam sistem pengembangan PSAK Syariah dilakukan menggunakan sistem PSAK umum tetapi memakai dasar syariah melalui adanya acuan dari fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI).

SAP merupakan Standar Akuntansi Pemerintah yang dikeluarkan oleh Komite Standar Akuntansi Pemerintahan. Penetapannya adalah dalam bentuk Peraturan Pemerintah (PP). Peraturan tersebut diaplikasikan di dalam entitas pemerintah dalam proses membuat Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP), dan juga Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD).

2.1.4 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

1. Usaha Mikro

Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Tentang Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Kriteria Usaha Mikro yakni memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.50.000.000 (lima puluh juta) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.300.000.000 (tiga ratus juta).

2. Usaha Kecil

Usaha Kecil sebagaimana dimaksud di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Bab I Pasal 1 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak

perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil.

Dalam Undang-Undang tersebut dalam Bab IV Pasal 6 menyebutkan bahwa kriteria usaha kecil yaitu Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Usaha Menengah

Usaha Menengah sebagaimana dimaksud di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Bab I Pasal 1 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan

Dalam Undang-Undang tersebut dalam Bab IV Pasal 6 menyebutkan bahwa kriteria usaha menengah yaitu memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta) sampai dengan paling banyak Rp.50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah).

4. Klasifikasi UMKM

Badan Pusat Statistik (BPS) menyusun kategori berdasarkan jumlah tenaga kerja. Menurut BPS, UMKM adalah entitas bisnis yang memiliki tenaga kerja kurang dari 100 orang, dengan rincian kategori sebagai berikut: usaha rumah tangga dan mikro terdiri dari 1-4 tenaga kerja, usaha kecil terdiri dari 5-19 orang, usaha menengah terdiri dari 20-99 orang, dan usaha besar memiliki tenaga kerja sebanyak 100 orang atau lebih.

Secara umum UMKM memiliki ciri-ciri; manajemen berdiri sendiri, daerah pemasarannya lokal, aset perusahaannya kecil, dan jumlah karyawan yang dipekerjakan terbatas. Asas pelaksanaan UMKM adalah kebersamaan, keseimbangan, kemajuan, berkelanjutan, efisiensi keadilan, serta kesatuan ekonomi nasional. UMKM sebagai penggerak perekonomian bangsa, mendapat perhatian dan keistimewaan yang diamanatkan oleh undang-undang, antara lain: bantuan kredit usaha dengan bunga rendah, kemudahan persyaratan izin usaha, bantuan pengembangan usaha dari lembaga pemerintah, dan kemudahan-kemudahan lainnya.

2.1.5 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM)

1. Definisi SAK EMKM

Dalam menjalankan aktivitas usahanya UMKM banyak mengalami kendala kegiatan akuntansi. Hidayat (2018) menyatakan seringkali pengelola UMKM merasa kesulitan dalam melakukan pencatatan terhadap apa yang terjadi pada operasional usahanya. Untuk itu, Ikatan Akuntan Indonesia telah menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil dan menengah (SAK-EMKM), dan telah disahkan oleh DSAK IAI pada tanggal 24 Oktober 2016.

Alasan IAI menerbitkan standar ini adalah untuk mempermudah UMKM dalam menyusun laporan keuangan mereka. Dimana jikalau standar ini tidak diterbitkan mereka juga harus mengikuti SAK baru yang merupakan SAK yang sedang dalam tahap pengadopsian IFRS untuk menyusun laporan keuangan mereka. SAK berbasis IFRS ini relatif lebih kompleks dan sangat mahal bagi perusahaan kecil dan menengah untuk menerapkannya.

SAK EMKM berisi 18 bab aturan yang terdiri dari ruang lingkup, konsep dan prinsip pervasif, penyajian laporan keuangan, laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, catatan atas laporan keuangan, kebijakan akuntansi, estimasi, dan kesalahan, aset dan liabilitas keuangan, persediaan, investasi pada ventura bersama, aset tetap, aset tidak berwujud, liabilitas dan ekuitas, pendapatan dan beban, pajak penghasilan, transaksi dalam mata uang asing, ketentuan transisi, dan tanggal efektif. Terkait penyajian laporan keuangan diatur dalam bab 3. Komponen penyajian laporan keuangan ini meliputi penyajian wajar, kepatuhan terhadap SAK EMKM, frekuensi pelaporan, penyajian yang konsisten, informasi komparatif, laporan keuangan, serta adanya identifikasi laporan keuangan.

Sesuai dengan ruang lingkup SAK EMKM, standar ini dimaksudkan untuk digunakan oleh entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik adalah entitas yang signifikan, sebagaimana di definisikan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya selama 2 tahun berturut-turut. SAK EMKM dapat digunakan oleh entitas yang

tidak memenuhi definisi dan kriteria EMKM, jika otoritas mengizinkan entitas tersebut untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

Menurut SAK EMKM tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Pengguna tersebut meliputi penyedia sumber daya bagi entitas, seperti kreditor maupun investor. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Informasi posisi keuangan entitas terdiri dari informasi mengenai aset, liabilitas dan ekuitas entitas pada tanggal tertentu dan disajikan dalam laporan posisi keuangan.

Laporan keuangan yang lengkap berdasarkan SAK EMKM yaitu terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan. Laporan posisi keuangan yang minimal mencakup pos kas dan setara kas, piutang, persediaan, aset tetap, utang usaha, utang bank, dan ekuitas. Laporan laba rugi untuk menyajikan hubungan antara pendapatan dan beban dari entitas. Laporan ini minimal mencakup pos pendapatan, beban keuangan, beban pajak. Dan Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan.

2. Penyajian Laporan Keuangan Menurut SAK EMKM

Penyajian wajar mensyaratkan penyajian jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, liabilitas, penghasilan dan beban. Penyajian wajar laporan keuangan

mensyaratkan entitas untuk menyajikan informasi untuk mencapai tujuan relevan, representasi tepat, keterbandingan, dan keterpahaman. Relevan artinya informasi dapat digunakan oleh pengguna untuk proses pengambilan keputusan. Representasi tepat artinya informasi dalam laporan keuangan merepresentasikan secara tepat apa yang direpresentasikan dan bebas dari kesalahan material dan bias.

Keterbandinya artinya informasi dalam laporan keuangan entitas dapat dibandingkan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Informasi dalam laporan keuangan entitas juga dapat dibandingkan antar entitas untuk mengevaluasi posisi dan kinerja keuangan. Keterpahaman artinya informasi yang disajikan dapat dengan mudah dipahami oleh pengguna. Pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan ketentuan yang wajar

Laporan posisi keuangan entitas dapat mencakup pos-pos berikut yaitu kas dan setara kas, piutang, persediaan, aset tetap, utang usaha, utang bank dan ekuitas. SAK EMKM tidak menentukan format atau urutan terhadap pos-pos yang disajikan. Meskipun demikian, entitas dapat menyajikan pos-pos aset berdasarkan urutan likuiditas dan pos-pos liabilitas berdasarkan urutan jatuh tempo. Entitas dapat menyajikan aset lancar dan aset tidak lancar serta liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang secara terpisah di dalam laporan posisi keuangan.

Laporan laba rugi entitas dapat mencakup pos-pos sebagai berikut yaitu pendapatan, beban keuangan, beban pajak. Entitas menyajikan pos dan bagian dari pos dalam laporan laba rugi jika penyajian tersebut relevan untuk memahami kinerja keuangan entitas. Laporan laba rugi memasukkan semua penghasilan dan

beban yang diakui dalam suatu periode, kecuali SAK EMKM mensyaratkan lain. SAK EMKM mengatur perlakuan atas dampak koreksi atas kesalahan dan perubahan kebijakan akuntansi yang disajikan sebagai penyesuaian retrospektif terhadap periode yang lalu dan bukan sebagai laba atau rugi dalam periode terjadinya perubahan.

Catatan atas laporan keuangan memuat suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK EMKM, ikhtisar kebijakan akuntansi, dan informasi tambahan dan rincian pos tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan. Jenis informasi tambahan dan rincian yang disajikan bergantung pada jenis kegiatan usaha yang dilakukan oleh entitas. Catatan atas laporan keuangan disajikan secara sistematis sepanjang hal tersebut praktis. Setiap pos dalam laporan keuangan merujuk silang ke informasi terkait dalam catatan atas laporan keuangan.

3. Pengakuan dan Pengukuran Pos-Pos Laporan Keuangan Menurut SAK EMKM

Pengakuan laporan keuangan berdasarkan tiap-tiap pos dirinci sebagai berikut yaitu aset dan liabilitas, diakui hanya ketika entitas menjadi salah satu pihak dalam ketentuan kontraktual aset dan liabilitas keuangan. aset keuangan dan liabilitas keuangan diukur sebesar biaya perolehannya. Persediaan, diakui ketika persediaan diperoleh, diukur sebesar biaya perolehannya.

Biaya perolehan persediaan mencakup seluruh biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lainnya yang terjadi untuk membawa persediaan ke kondisi dan lokasi siap digunakan. Teknik pengukuran biaya persediaan, seperti metode biaya standar atau metode eceran, demi kemudahan, dapat digunakan jika

hasilnya mendekati biaya perolehan. Entitas dapat memilih menggunakan rumus biaya masuk pertamakeluar pertama (MPKP) atau rata-rata tertimbang dalam menentukan biaya perolehan persediaan. Jumlah persediaan yang mengalami penurunan dan/ atau kerugian, misalnya karena persediaan rusak atau usang, diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan dan/ atau kerugian tersebut.

Investasi pada ventura bersama, diukur pada biaya perolehannya dan tidak mengakui penurunan nilai atas investasi pada ventura bersama. Aset tetap diakui sebagai suatu pengeluaran sebagai biaya jika perolehan aset tetap yang manfaat ekonominya dapat dipastikan mengalir ke dalam atau dari entitas dan biaya dapat diukur dengan andal. Aset tetap dicatat jika aset tetap tersebut dimiliki secara hukum oleh entitas sebesar biaya perolehannya. Biaya perolehan aset tetap meliputi harga beli dan biaya-biaya yang dapat diatribusikan langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan intensinya. Jika aset tetap diperoleh melalui pertukaran dengan aset lain, maka biaya perolehan aset tetap diukur pada jumlah tercatat aset yang diserahkan.

Aset tak berwujud adalah aset yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud. Suatu aset diidentifikasi jika dapat dipisahkan dari entitas misalnya dapat dijual, dialihkan, dilisensikan, disewakan, atau ditukarkan dan timbul dari hak kontraktual atau hak hukum lainnya, terlepas apakah hak tersebut dapat dialihkan atau dipisahkan dari entitas. Entitas mengakui aset tak berwujud yang diperoleh secara terpisah, jika dapat dipisahkan entitas akan memperoleh manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut dan biaya perolehan aset dapat diukur dengan andal. Biaya perolehan aset tak berwujud meliputi harga beli dan

biaya-biaya yang dapat diatribusikan langsung dalam mempersiapkan aset untuk digunakan sesuai dengan intensinya.

Liabilitas dan ekuitas dicatat sebesar jumlah yang harus dibayar. Liabilitas dikeluarkan atau dihentikan pengakuannya ketika liabilitas tersebut telah dilunasi dengan kas atau setara kas dan/ atau non kas telah dibayarkan kepada pihak lain sebesar jumlah yang harus dibayar. Pendapatan, diakui ketika terdapat hak atas pembayaran yang diterima atau yang masih harus diterima baik pada masa sekarang atau masa depan. Dalam kondisi jumlah arus kas yang masih harus diterima tidak dapat diukur secara andal dan/atau waktu penerimaan arus kasnya tidak dapat dipastikan. Entitas mencatat pendapatan untuk manfaat ekonomi yang diterima atau yang masih harus diterima secara bruto. Entitas mengeluarkan dari pendapatan sejumlah nilai yang menjadi bagian pihak ketiga seperti pajak penjualan, pajak atas barang dan jasa, dan pajak pertambahan nilai.

Entitas dapat mengakui pendapatan dari suatu penjualan barang atau penyediaan jasa ketika barang tersebut telah dijual atau jasa telah diberikan kepada pelanggan. Entitas mengakui pendapatan bunga dan deviden ketika pendapatan tersebut diterima selama periode. entitas mengakui pendapatan lain seperti pendapatan sewa dan royalti dengan menggunakan metode garis lurus selama jangka waktu kontrak. Entitas dapat mengakui pendapatan lain seperti keuntungan dari penjualan aset ketika kepemilikan atas aset tersebut telah beralih kepada pemilik baru. Keuntungan tersebut merupakan hasil penjualan dikurangi jumlah tercatat aset sebelum aset tersebut dijual.

Pajak penghasilan diakui dengan mengikuti peraturan perpajakan yang berlaku. entitas tidak mengakui aset dan liabilitas pajak tangguhan. Transaksi

dalam mata uang asing adalah transaksi yang didenominasi atau diselesaikan dalam mata uang asing yang meliputi transaksi yang timbul ketika entitas membeli atau menjual barang atau jasa yang harganya di denominasi dalam mata uang asing, meminjam atau meminjamkan dana atas sejumlah utang atau piutang yang di denominasi dalam mata uang asing, memperoleh atau melepas aset, atau menyelesaikan liabilitas yang di denominasi dalam mata uang asing. Entitas mencatat transaksi yang terjadi dalam mata uang asing dengan menggunakan mata uang rupiah berdasarkan kurs tunai pada tanggal transaksi. Tanggal transaksi adalah tanggal dimana transaksi pertama kali memenuhi syarat pengakuan sesuai dengan SAK EMKM.

4. Laporan Keuangan berdasarkan SAK EMKM

a. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan entitas dapat mencakup pos-pos berikut: kas dan setarakan, piutang, persediaan, aset tetap, utang usaha, utang bank, ekuitas. Entitas menyajikan pos dan bagian dari pos dalam posisi keuangan jika penyajian tersebut relevan untuk memahami posisi keuangan entitas. Berikut gambar laporan posisi keuangan berdasarkan SAK EMKM.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi entitas dapat mencakup pos-pos sebagai berikut: pendapatan, beban keuangan, beban pajak. entitas menyajikan pos dan bagian dari pos dalam laporan laba rugi jika penyajian tersebut relevan untuk memahami kinerja entitas. Berikut gambar laporan Laba Rugi berdasarkan SAK EMKM.

c. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan memuat: suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK EMKM, ikhtisar kebijakan akuntansi, informasi tambahan dan rincian pos tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan. Berikut gambar Catatan Atas Laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM

2.2 Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penerapan Standar Akuntansi Keuangan bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama (tahun)	Judul	Variabel	Hasil
1	Rizki Asrinda Handayani (2018)	Analisis Penerapan Sak EMKM Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kab. Luwu Utara (Studi Kasus UMKM Farhan Cake's)	Laporan Keuangan SAK EMKM, Laporan Keuangan UMKM Farhan Cake's	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Sistem pencatatan keuangan yang dilakukan secara manual dan masih sangat sederhana, 2) Faktor yang menyebabkan gagalnya SAK EMKM pada Usaha Farhan Cake's adalah karena adanya faktor internal berupa kurangnya pemahaman, kedisiplinan dan sumber daya manusia, sedangkan faktor eksternalnya karena kurangnya pengawasan dari stakeholder yang berkepentingan dengan laporan keuangan.
2	Kariyoto (2015)	Analisis Implementasi Akuntansi Usaha Kecil dan Menengah	Implementasi Akuntansi, Usaha Mikro Kecil dan Menengah	Pelaku UKM umumnya tidak menerapkan sistem akuntansi yang baik sesuai dengan ilmu akuntansi yang pernah mereka peroleh. Alasan utama kenapa tidak menggunakan sistem akuntansi yang baik adalah selain merepotkan, menurut mereka dengan sistem sederhana (bukukas harian) sudah dapat memenuhi informasi yang dibutuhkan dalam mengelola usaha mereka
3	Nurul	Analisis	Penerapan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa

	Utami Permatasari (2015)	Penerapan Akuntansi Pada Umkm Di Kelurahan Drajat Kecamatan Kesambi Kota Cirebon	akuntansi. Usaha mikro kecil dan menengah	dari ke 6 UMKM di Kelurahan Drajat hanya 3 yang menerapkan akuntansi, yaitu Pabrik Roti Lumbung Sari, Distributor Coklat Kusuma Bersaudara, dan Nabila Snack. Hal ini dapat terlihat dari jenis pencatatan keuangan yang dimiliki, Pabrik Roti Lumbung Sari memiliki jenis pencatatan keuangan berupa bukti transaksi, buku penjualan, dan buku kas, sedangkan Distributor Coklat Kusuma Bersaudara memiliki jenis pencatatan keuangan berupa bukti transaksi dan buku penjualan, selanjutnya untuk Nabila Snack memiliki jenis pencatatan keuangan bukti transaksi, buku penjualan, dan buku kas.
4	Nanang Shonhadji, Laely Aghe A. dan Djuwito (2017)	Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Pada Usaha Kecil Menengah Berdasarkan SAK EMKM Di Surabaya	Penyusunan laporan keuangan, usahamikro kecil dan menengah	Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi terhadap usaha jasa laundry yang telah diolah maka dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha jasa laundry mitra tidak melakukan pencatatan berdasarkan sistem akuntansi yang berlaku pada SAK EMKM. Usaha jasa laundry mitra memiliki pencatatan keuangan sebatas pada pemasukan dan pengeluaran laundry, sehingga penerapan akuntansi berdasarkan pencatatan transaksi dan laporan keuangan yang berdasarkan SAK EMKM pada usaha jasa laundry masih sangat lemah
5	Dwi Sartika (2017)	Penyusunan Laporan Keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK-EMKM) pada Usaha Kecil Menengah (UKM) Nisa Fashion	Laporan Keuangan, SAK EMKM, UMKM	uang belum sepenuhnya mematuhi dan belum sesuai dengan SAK EMKM Faktor-faktor yang dihadapi oleh UKM Nisa Fashion dalam penerapan laporan keuangan yaitu karena kurangnya pemahaman, kurangnya pengetahuan teknis dalam menyusun laporan keuangan, tidak adanya penyuluhan mengenai bagaimana cara penerapan SAK EMKM pada UKM
6	Egi Ramadhani (2017)	Analisis Penerapan SAK EMKM dalam Laporan Keuangan Toko Abang Apple	Penerapan SAK EMKM, Laporan Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa toko abang apple belum menerapkan SAK EMKM di dalam penyusunan laporan keuangan serta hanya mencatat penerimaan dan pengeluaran secara sederhana. Kendala didalam menyusun laporan keuangan adalah kurangnya pemahaman mengenai SAK EMKM

Sumber: Data diolah Peneliti, 2022

2.3 Kerangka Berpikir

Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh dari kejadian masa lalu. Dan menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atas sumber daya yang dipercayakan terhadap manajemen (Standar Akuntansi keuangan (SAK), 2017).

Usaha kecil tidak atau belum memiliki dan menerapkan catatan akuntansi dengan ketat dan disiplin dengan pembukuan yang sistematis dan teratur. Pengusaha kecil secara umum menganggap bahwa informasi akuntansi tersebut tidak penting, selain sulit diterapkan juga membuang waktu dan biaya. Hal terpenting bagi pengelola usaha kecil adalah bagaimana cara menghasilkan laba yang banyak tanpa repot menerapkan akuntansi. Hal ini juga dilandaskan oleh persepsi yang berbeda beda dari pengelola UMKM tentang pentingnya laporan keuangan dalam usaha.

Untuk lebih mempermudah UMKM dalam penyusunan laporan keuangan maka Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menerbitkan standar terbaru yakni Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dimana Exposure Draft Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (ED SAK EMKM) telah disetujui Dewan Standar Akuntansi Keuangan dalam rapatnya pada tanggal 18 Mei 2016 dan disahkan pada tanggal 24 Oktober 2016, dan efektif di gunakan pada tanggal 1 Januari 2018. Meskipun SAK EMKM bisa

dibilang sederhana, namun dapat memberikan informasi yang handal dalam penyajian laporan keuangan.

Kenneth K. Sereno dan Edward M Bodaken dalam Mulyana (2012), menyatakan Persepsi terdiri dari tiga aktivitas, yaitu seleksi, organisasi dan interpretasi. Seleksi sendiri mencakup sensasi dan atensi. Dan intepretasi melekat pada organisasi. Dapat dirangkum sebagai berikut, Dalam sensasi, melalui pengindraan kita mengetahui dunia. Sensasi merujuk pada pesan yang dikirimkan ke otak lewat penglihatan, pendengaran sentuhan, penciuman dan pengecapan. Segala macam rangsangan yang diterima kemudian dikirimkan ke otak.

Atensi tidak terelakkan karena sebelum kita merespon atau menfsirkan kejadian atau rangsangan apa pun, kita harus terlebih dahulu memperhatikan kejadian atau rangsangan tersebut. Ini berarti bahwa persepsi mensyaratkan kehadiran suatu objek untuk dipersepsi termasuk orang lain dan juga diri sendiri.

Tahap terpenting dalam persepsi adalah interpretasi atas informasi yang kita peroleh melalui salah satu atau lebih indera kita. Namun kita tidak bisa menginterpretasikan makna setiap objek secara langsung, melainkan menginterpretasikan makna yang kita percayai mewakili objek tersebut. Jadi pengetahuan yang diperoleh melalui persepsi bukan pengetahuan mengenai objek sebenarnya, melainkan pengetahuan mengenai bagaimana tampaknya objek tersebut.

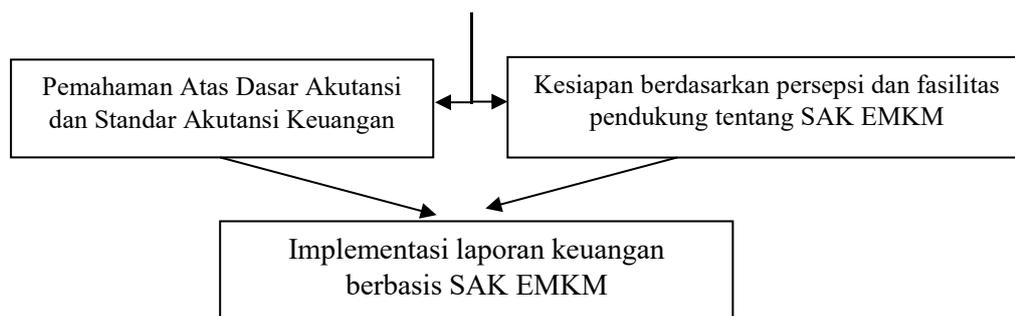
Penelitian Permatasari (2015) penelitiannya yang berjudul Analisis Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Persepsi Kegunaan terhadap Penggunaan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik pada Koperasi di Semarang. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Variabel persepsi kesiapan

diketahui bahwa semakin kuat pengaruh dari persepsi kesiapan maka akan cenderung semakin tinggi penggunaan SAK ETAP.

Variabel persepsi pemahaman informasi diketahui bahwa semakin lemah pengaruh dari persepsi pemahaman informasi maka akan cenderung semakin lemah penggunaan SAK ETAP. Variabel persepsi kemudahan penggunaan diketahui mempunyai pengaruh positif terhadap penggunaan SAK ETAP. Variabel persepsi kegunaan diketahui mempunyai pengaruh positif terhadap penggunaan SAK ETAP. Variabel persepsi penyajian laporan keuangan diketahui bahwa semakin lemah pengaruh dari persepsi penyajian laporan keuangan maka akan cenderung semakin lemah penggunaan SAK ETAP.

Maka dari itu untuk lebih mempermudah UMKM dalam penyusunan laporan keuangan maka Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menerbitkan standar terbaru yakni Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). SAK EMKM diharapkan dapat membantu sekitar 57,9 juta pelaku EMKM di Indonesia dalam menyusun laporan keuangannya dengan tepat tanpa harus terjebak dalam kerumitan standar akuntansi keuangan yang ada saat ini. SAK EMKM merupakan standar akuntansi keuangan yang jauh lebih sederhana bila dibandingkan dengan SAK ETAP. Misalnya, dari sisi teknis, SAK EMKM murni menggunakan dasar pengukuran biaya historis sehingga EMKM cukup mencatat aset dan liabilitasnya sebesar biaya perolehannya. (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2016)





Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H₀: Laporan keuangan pelaku UMKM di Kota Medan tidak menerapkan dan belum sesuai berdasarkan SAK EMKM

H₁: Laporan keuangan pelaku UMKM di Kota Medan menerapkan dan sudah sesuai berdasarkan SAK EMKM

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sugiyono (2018) menyatakan, Penelitian deskriptif adalah kuantitatif penelitian yang tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel lain dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan deskriptif yakni: mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisa, serta menginterpretasikan seluruh data primer dan sekunder yang diperoleh, yaitu melalui penyebaran angket/kuesioner, dan data dari dinas koperasi dan UMKM Kota Medan. Kemudian membandingkan data-data tersebut dengan teori atau standar yang digunakan, yaitu SAK EMKM.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara. Waktu penelitian ini diperkirakan akan dilaksanakan pada bulan April 2023 sampai dengan Mei 2023.

3.3 Jenis Dan Sumber Data

Data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini berdasarkan dari 2 sumber yaitu:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui kuesioner;

2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumentasi yang diperoleh dari data Dinas Koperasi dan UMKM Kota Medan.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) binaan Dinas Koperasi dan UMKM Kota Medan dari berbagai sektor usaha. Adapun jumlah populasi sesuai dengan data yang di terima dari Dinas Koperasi dan UMKM Kota Medan tahun 2022 adalah sebanyak 4.705 pelaku usaha mikro kecil dan menengah. Hal ni dapat dilihat dari jumlah pemilik usaha UMKM yang sangat banyak dan tersebar di kota Medan dengan berbagai jenis sektor usaha.

Tabel 3. 1 Data Rekapitulasi Jumlah UMKM Kota Medan 2022

Sektor Usaha	Jumlah UMKM
Produksi	1.721 usaha
Kuliner	1.238 usaha
Jasa	831 usaha
Peternakan dan perikanan	915 usaha
Jumlah	4.705 usaha

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Kota Medan, 2022

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini dipersempit cakupannya dengan menggunakan teknik Slovin menurut Sugiyono (2018). Adapun penelitian ini menggunakan rumus Slovin karena dalam penarikan sampel, jumlahnya harus *representative* agar hasil penelitian dapat

digeneralisasikan dan perhitungannya pun tidak memerlukan tabel jumlah sampel, namun dapat dilakukan dengan rumus dan perhitungan sederhana.

Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

e = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir; e=0,1

Dalam rumus Slovin ada ketentuan sebagai berikut:

Nilai e = 0,1 (10%) untuk populasi dalam jumlah besar

Nilai e = 0,2 (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil

Jadi rentang sampel yang dapat diambil dari teknik Solvin adalah antara 10-20 % dari populasi penelitian.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 4.705 pelaku usaha, sehingga presentase kelonggaran yang digunakan adalah 10% dan hasil perhitungan dapat dibulatkan untuk mencapai kesesuaian. Maka untuk mengetahui sampel penelitian, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{4.705}{1 + 4.705 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{4.705}{95,01} = 99,97 = 100 \text{ sampel}$$

Berdasarkan perhitungan diatas sampel yang mejadi responden dalam penelitian ini di sesuaikan menjadi sebanyak 100 orang atau sekitar 10% dari

seluruh total pelaku usaha UMKM di Kota Medan, hal dilakukan untuk mempermudah dalam pengolahan data dan untuk hasil pengujian yang lebih baik.

Sampel yang diambil berdasarkan teknik *probability sampling; simple random sampling*, dimana peneliti memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi (pelaku usaha UMKM) untuk dipilih menjadi sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu sendiri.

Pengambilan sampel ini dilakukan dengan teknik insidental, seperti yang dikemukakan Sugiyono (2018), bahwa sampling insidental adalah penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti maka dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dapat menunjang penelitian, penulis melakukan pengumpulan data dengan teknik sebagai berikut :

1. Teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data sekunder yang telah terdokumentasi dengan baik. Instrumennya adalah data UMKM yang selama ini disusun oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kota Medan.
2. Teknik penyebaran kuesioner, yaitu dengan memberikan pertanyaan tertulis mengenai pendapat para pengelola UMKM tentang pelaporan

keuangan berbasis SAK EMKM. Instrumennya adalah angket/kuesioner.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperoleh dari lapangan terkumpul sesuai dengan jumlah yang diinginkan, maka proses selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif.

Dengan analisis statistik deskriptif, akan di ketahui tanggapan responden terhadap masing-masing indikator dengan mendeskripsikan data melalui tabel distribusi frekuensi, jawaban responden terhadap pernyataan yang diajukan. Untuk mengetahui penilaian responden baik atau tidak digunakan rata-rata skor yang dibagi menjadi lima klasifikasi dari skala 1 (yang terendah) sampai skala 5 (yang tertinggi) dapat yang dihitung dengan rumus :

$$\text{Rata - rata skor} = \frac{m(n - 1)}{m \cdot n}$$

Keterangan :

m = jumlah responden

n = jumlah skala

Untuk mengetahui penilaian responden baik atau tidak digunakan rata-rata skor yang dibagi menjadi empat klasifikasi dari skala 1 (Sangat tidak setuju), 2 (Tidak setuju), 3 (Setuju), 4 (Cukup setuju) dan 5 (Sangat setuju).

3.6.1 Uji Validitas Data

Validitas suatu kuesioner dinilai dengan menggunakan uji validitas.

Jika pernyataan-pernyataan dalam suatu kuesioner dapat memberikan

informasi tentang apa yang ingin diukur oleh kuesioner tersebut, maka kuesioner tersebut dianggap sah. Dengan membandingkan skor masing-masing item pernyataan dengan skor keseluruhan dan menyesuaikan nilai koefisien korelasi yang terlalu tinggi, uji validitas Pearson Product Moment digunakan. Ambang batas signifikansi 0,05 digunakan dalam pengujian ini. Berikut dibawah ini kriterinya:

- 1) Jika signifikansinya $<0,05$ maka item pernyataan tersebut berpotensi signifikan terhadap total skor (dinyatakan valid);
 - 2) Jika signifikansinya $>0,05$ maka item pernyataan tersebut tidak berpotensi signifikan terhadap total skor (dinyatakan tidak valid)
- (Ghozali, 2011)

3.6.2 Uji Reliabilitas

Pengukuran kuesioner yang berfungsi sebagai indikator suatu variabel atau konstruk disebut dengan pengujian reliabilitas data. Ketika respons seseorang terhadap kuesioner tetap konstan atau stabil sepanjang waktu, maka hal tersebut dianggap reliabel. Peringkat Cronbach Alpha lebih dari 0,6 menunjukkan bahwa suatu kuesioner dianggap reliabel (Ghozali, 2011).

3.7 Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu dalam bentuk apapun yang ditentukan oleh peneliti untuk diamati tentang informasi yang akurat dan jelas terkait topik penelitian, sehingga dapat ditarik kesimpulannya. Dalam tulisan ini penulis menggunakan variabel tunggal. Menurut Hadari Nawawi dan H,.M Martini Hadari (1992) variabel tunggal adalah variabel yang

hanya menyatakan variabel untuk menggambarkan unsur atau faktor pada setiap gejala yang memuat variabel tersebut, penelitian seperti ini disebut variabel tunggal. Dalam makalah ini penulis menggunakan variabel tunggal. Menurut Hadari Nawawi dan H.,M Martini Hadari (1992) variabel tunggal adalah variabel yang hanya menyatakan variabel untuk menggambarkan unsur atau faktor pada setiap gejala yang memuat variabel tersebut, penelitian seperti ini disebut variabel tunggal, sebagai berikut:

3.7.1. Penerapan SAK EMKM dalam laporan keuangan UMKM

a. Definisi Konseptual

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), SAK EMKM disusun untuk mendorong dan memfasilitasi usaha mikro, kecil, dan menengah dalam menyusun laporan keuangan. Kerangka pelaporan keuangan SAK EMKM membantu entitas dalam melakukan transisi dari pelaporan keuangan yang berdasar kas ke pelaporan keuangan dengan dasar akrual.

b. Definisi Operasional

Laporan keuangan sesuai SAK EMKM memiliki tujuan untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja suatu entitas informasi tersebut- Pos-pos yang akan muncul dalam laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM adalah aset, liabilitas, penghasilan, dan beban. Indikator penerapan SAK EMKM adalah pengetahuan SAK EMKM dan kesiapan dalam penerapan SAK EMKM.

3.7.1 Laporan Keuangan Akuntansi

a. Definisi Konseptual

Laporan keuangan akuntansi yang baik merupakan hal yang penting dalam pengambilan keputusan ekonomi dalam suatu entitas dan membuat informasi keuangan yang ada pada laporan keuangan menjadi berguna bagi pemakainya.

b. Definisi Operasional

Laporan keuangan akuntansi adalah pemahaman UMKM terhadap laporan keuangan berdasarkan SAK yang berlaku dalam membantu UMKM mengembangkan usahanya. Indikator yang akan diukur dalam kualitas pelaporan keuangan adalah melakukan pembukuan atau penyusunan laporan keuangan, bagian khusus dalam pembukuan atau penyusunan laporan keuangan, penggunaan pedoman akuntansi dan pemahaman akuntansi.

Tabel 3. 2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Indikator
Pemahaman SAK- EMKM oleh Pelaku Usaha UMK	a. Dasar Akutansi	Rian (2017)
	b. Standar Akutansi Keuangan-Entitas UMK (SAK-EMKM)	Rian (2017)
Kesiapan pelaku UMKM terhadap SAK EMKM dalam penerapannya sebagai dasar laporan keuangan.	a. Persepsi dan Fasilitas Pendukung	1. SAK EMKM (2016) 2. Rian (2017)

Sumber: Data diolah Peneliti, 2022

Seluruh aspek variabel diatas memiliki keterkaitan terhadap kegiatan pemahaman dan tingkat kesiapan penerapan akuntansi berdasarkan sak emkm pada pelaku UMKM di Kota Medan. dengan menganalisis setiap variabel tersebut akan menghasilkan rumusan mengenai pemahaman dan tingkat kesiapan penerapan akuntansi pelaku UMKM di Kota Medan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

4.1.1 Keadaan Geografis Kota Medan

Aturan mengenai Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) ditetapkan dalam UU Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Di Sumatera Utara banyak terdapat UMKM yang tersebar di seluruh daerah, dan yang terbesar ada di Kota Medan. Ibu kota Provinsi Sumatera Utara tersebut merupakan rumah bagi UMKM, jumlahnya pun terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu yaitu dari 27 ribu unit UMKM tahun 2021 menjadi 90 ribu unit UMKM di 2022 (detiksumut, 2022).

Kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan perekonomian nasional sangat besar. Khususnya di Kota Medan, walau begitu masih banyak para pelaku umkm yang masih menggunakan pencatatan keuangan secara manual sehingga sangat sulit bagi mereka untuk memiliki laporan keuangan yang baik. Penulis tertarik untuk mengetahui apakah para pelaku UMKM menyadari dan memahami peran akuntansi khususnya pelaporan keuangan UMKM berdasarkan standar akuntansi, dan penulis juga tertarik untuk mengamati kesiapan para pelaku UMKM dalam menerapkan akuntansi. standar akuntansi untuk pelaporan keuangan bisnis.

Berangkat dari permasalahan diatas, penulis telah melakukan penyebaran kuesioner disertai wawancara secara langsung kepada pemilik UMKM yang ada di Kota Medan. Penyebaran kuesioner dan wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 1 November 2023 sampai dengan 30 November 2023. Dalam hal ini, penulis melakukan penyebaran kuesioner berdasarkan teknik pengambilan sampel untuk penelitian menurut Sugiyono (2018). Berdasarkan perhitungan pada bab sebelumnya, sampel yang mejadi responden dalam penelitian ini di sesuaikan menjadi sebanyak 100 orang atau sekitar 10% dari seluruh total pelaku usaha UMKM di Kota Medan, hal dilakukan untuk mempermudah dalam pengolahan data dan untuk hasil pengujian yang lebih baik

4.1.2 Data Demografi Responden UMKM Kota Medan Yang Telah Diperoleh

Berikut dibawah ini akan penulis sajikan data demografi responden UMKM Kota Medan yang dianalisis, sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	33	23%
Perempuan	77	77%
Usia		
20-25	0	0%
26-30	17	17%

31-35	61	61%
36-40	15	15%
41-45	13	13%
46-50	4	4%
>50	3	3%
Jenis Usaha		
Produksi	17	17%
Kuliner	49	49%
Jasa	16	16%
Peternakan dan Perikanan	18	18%
Pendidikan Terakhir		
SD	7	7%
SLTP	10	10%
SLTA	19	19%
Diploma-III	6	6%
Sarjana (S1)	58	58%
Sarjana (S2/S3)	0	0%
Omzet		
< Rp. 300 Juta	96	96%
Rp. 300 Juta-2,5 Milyar	3	3%
>Rp. 2,5 Milyar	1	1%

Sumber: Diolah Pribadi

Pada tabel 4.1 diatas dapat disimpulkan bahwa dari 100 responden yang dijelaskan, responden yang dapat diklasifikasikan sebagai pelaku Usaha Mikro sebanyak 96 Orang responden dengan persentase 96%% yang memiliki peredaran usaha atau omzet per tahun kurang dari Rp 300.000.000,00 (Tiga Ratus Juta Rupiah) per tahunnya yang dapat dikategorikan sebagai usaha mikro. Sedangkan 3 atau 3% responden lainnya merupakan pelaku usaha kecil yang memiliki peredaran usaha atau omzet per tahun antara Rp300.000.000-Rp2.500.000.000 (Tiga ratus Juta Rupiah sampai Dua Milyar Lima Ratus Juta Rupiah) yang dapat dikategorikan sebagai usaha kecil, dan 1 atau 1% responden merupakan

pelaku usaha Menengah yang memiliki lingkaran usaha atau omzet pertahun lebih dari Rp2.500.000.000 (Dua Milyar Lima Ratus Juta Rupiah) yang dapat dikategorikan sebagai usaha menengah.

4.2 Analisis Uji Kualitas Data

Penelitian yang menggunakan kuesioner untuk mengukur variabel perlu menguji kualitas data yang dikumpulkan. Tujuan pengujian ini adalah untuk menilai validitas dan reliabilitas kuesioner yang digunakan, karena keakuratan pengolahan data mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas temuan penelitian.

4.1.1 Uji Validitas

Validitas suatu kuesioner dinilai dengan menggunakan uji validitas. Angka korelasi atau r hitung nilai jawaban masing-masing responden untuk setiap item pernyataan dapat dihitung dan dibandingkan dengan r tabel untuk dilakukan uji validitas. Apabila pertanyaan-pertanyaan dalam suatu kuesioner dapat memberikan informasi mengenai apa yang ingin diukur oleh kuesioner tersebut, maka kuesioner tersebut dianggap sah untuk menentukan apakah kuesioner tersebut layak digunakan dalam penelitian atau tidak.

Untuk mengetahui korelasi antar nilai yang diperoleh dari pertanyaan, uji validitas ini menggunakan Korelasi Pearson. Jika tingkat signifikansinya kurang dari 0,05 maka data tersebut dianggap valid (Ghozali, 2015). Untuk menguji validitas dan reliabilitas penelitian, digunakan sampel sebanyak 100 responden dengan tingkat signifikansi

5%. Dari hasil pengujian ditemukan bahwa semua pernyataan dapat dianggap valid, karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Kuesioner

Nomor Pernyataan	Signifikansi	Keterangan
1	,000	Valid
2	,000	Valid
3	,000	Valid
4	,000	Valid
5	,000	Valid
6	,000	Valid
7	,000	Valid
8	,000	Valid
9	,000	Valid
10	,000	Valid
11	,000	Valid
12	,000	Valid
13	,000	Valid
14	,000	Valid
15	,000	Valid
16	,000	Valid
17	,000	Valid
18	,000	Valid
19	,000	Valid
20	,000	Valid
21	,000	Valid
22	,000	Valid
23	,000	Valid
24	,000	Valid
25	,000	Valid
26	,000	Valid
27	,000	Valid
28	,000	Valid
29	,000	Valid
30	,000	Valid

Sumber: Olah Pribadi

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa seluruh pernyataan Variabel Pemahaman dan Kesiapan mengenai penerapan SAK EMKM

mempunyai nilai signifikansi dibawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh pernyataan valid dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga setiap pertanyaan tidak perlu dikeluarkan dari kuesioner.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Mutiari dan Yudiantara (2021) serta Pardita dkk (2019). Mutiari dan Yudiantara (2021) menyimpulkan bahwa semua item pertanyaan pada kuesioner mereka valid karena memiliki nilai signifikansi yang kurang dari 0,05. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Pardita dkk (2019) juga menemukan bahwa variabel tingkat penerapan pencatatan akuntansi, tingkat pemahaman, tingkat kesiapan, dan penerapan SAK EMKM pada UMKM memiliki nilai signifikansi yang rendah, juga kurang dari 0,05, yang menunjukkan validitas data yang baik.

4.1.2 Uji Reliabilitas

Setelah uji validitas data kuesioner telah ditetapkan, maka dilakukan uji reliabilitas. Reliabilitas, menurut Ghazali (2015), pada hakikatnya merupakan suatu tool untuk mengetahui apakah suatu kuesioner mempunyai konsistensi, jika pengukuran yang dilakukan dengan kuesioner tersebut diulangi. Jika Cronbach's alpha suatu item kuesioner lebih besar dari 0,60 maka dianggap dapat dipercaya (*reliabel*); jika kurang dari 0,60 dianggap tidak dapat diandalkan (*unreliabel*).

Tabel 4. 3 Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items

.957	30
------	----

Sumber: Olah Pribadi

Pemahaman dan Kesiapan Penerapan SAK EMKM mempunyai nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,957 sesuai temuan uji reliabilitas pada tabel 4.2. Suatu kuesioner dikatakan kredibel, menurut Wiratna Sujerweni (2014), jika nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,6. Dari tabel di atas terlihat jelas bahwa nilai Cronbach's Alpha yang lebih besar dari 0,6 menunjukkan bahwa item-item kuesioner konsisten dan dapat diandalkan dalam menentukan skor.

Penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiari dan Yudiantara (2021) menunjukkan hasil yang sejalan. Secara keseluruhan, nilai Cronbach's Alpha pada antar variabel menunjukkan nilai yang lebih tinggi dari standar alpha yaitu 0,70. Hal ini menegaskan keandalan dan konsistensi instrument yang digunakan dalam penelitian. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Pardita dkk (2019) juga menunjukkan hasil yang mendukung. Setiap variabel, seperti tingkat penerapan pencatatan akuntansi, tingkat pemahaman, tingkat kesiapan, dan penerapan SAK EMKM pada UMKM, memiliki nilai Cronbach Alpha yang lebih besar dari 0,6. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

4.3 Tingkat Pemahaman dan Kesiapan Usaha Mikro Kecil Menengah Terhadap Akuntansi dan SAK EMKM di Kota Medan

Alasan dilakukannya survei ini yaitu untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kesiapan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

terhadap akuntansi dan SAK EMKM. Penilaian dengan standar Likert yang digunakan dalam kuesioner. Adapun dua indikator yang digunakan adalah indikator pemahaman Dasar-Dasar Akuntansi dan indikator pemahaman Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM).

Sedangkan untuk variabel kesiapan dalam kuesioner terdapat indikator persepsi serta fasilitas yang membantu penerapan SAK EMKM sebagai landasan pembuatan laporan keuangan. Untuk menentukan total jawaban responden, maka total skor setiap pertanyaan dibagi dengan skor kriteria dan dikalikan 100%. Berikut hasil pengolahannya:

4.3.1 Variabel Pemahaman Dengan Indikator Pemahaman Terhadap Dasar Akuntansi.

Terdapat 12 pertanyaan dalam kuesioner untuk mengetahui tingkat pemahaman pelaku UMKM terhadap fundamental akuntansi. Tabel berikut menampilkan temuan perhitungan untuk setiap query yang telah diperiksa oleh peneliti, diantaranya:

Tabel 4. 4 Variabel Pemahaman dengan Indikator Pemahaman Terhadap Dasar Akuntansi

Nomor Pertanyaan	Mikro	Kecil	Menengah	Rata-rata
Pertanyaan nomor 1	4,4	4,3	4	4,2
Pertanyaan nomor 2	4,4	4,3	4	4,2
Pertanyaan nomor 3	4,1	4,3	4	4,1
Pertanyaan nomor 4	4,1	4	4	4
Pertanyaan nomor 5	4,4	4	3	3,8

Pertanyaan nomor 6	4,3	4,3	3	3,8
Pertanyaan nomor 7	3,8	4,3	3	3,7
Pertanyaan nomor 8	3,7	4	3	3,5
Pertanyaan nomor 9	4,2	3,6	3	3,6
Pertanyaan nomor 10	3,8	3,6	3	3,4
Pertanyaan nomor 11	4,1	3,6	3	3,5
Pertanyaan nomor 12	4,2	3,3	3	3,5
Rata-Rata	4,1	3,9	3,3	3,8
Persentase Hasil	82%	78%	66%	76%
Klasifikasi Hasil	Sangat Paham	Paham	Paham	Paham

Sumber: Hasil Olah Pribadi

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas, 82% pelaku usaha mikro di Kota Medan memiliki pemahaman dasar tentang akuntansi. Oleh karena itu, berdasarkan pengklasifikasian hasil penelitian pengelompokan dengan menggunakan skala likert dapat disimpulkan bahwa para pelaku usaha mikro di Kota Medan mempunyai pemahaman yang sangat baik mengenai dasar-dasar akuntansi. Dengan skor rata-rata 78%, pelaku usaha kecil menunjukkan pemahaman tentang dasar-dasar akuntansi; Begitu pula dengan pelaku usaha menengah di Kota Medan yang memiliki pemahaman dasar akuntansi dengan skor 66%.

Jika dilihat dari hasil rata-rata keseluruhan dari pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah di Kota Medan yaitu 76% maka dapat dikatakan bahwa pelaku UMKM di Kota Medan memahami tentang dasar-dasar akuntansi.

4.3.2 Variabel Pemahaman Dengan Indikator Pemahaman Terhadap Standar Akuntansi Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM)

Kuesioner terdiri dari 8 (delapan) pertanyaan yang dirancang untuk menilai pemahaman peserta UMKM terhadap Standar Akuntansi Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Tabel 4.5 menampilkan hasil komputasi setiap pertanyaan yang telah peneliti teliti, sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Variabel Pemahaman dengan Indikator Pemahaman Terhadap Standar Akuntansi Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM)

Nomor Pertanyaan	Mikro	Kecil	Menengah	Rata-rata
Pertanyaan nomor 1	4,3	4,4	4	4,2
Pertanyaan nomor 2	4,1	4,3	3	3,8
Pertanyaan nomor 3	4,2	4	3	3,7
Pertanyaan nomor 4	4	4	3	3,6
Pertanyaan nomor 5	4,2	4,3	3	3,8
Pertanyaan nomor 6	4,2	4,3	3	3,8
Pertanyaan nomor 7	3,5	4	3	3,5
Pertanyaan nomor 8	4,2	4	3	3,7
Rata-Rata	4	4,1	3,1	3,7
Persentase Hasil	80%	82%	62%	74%
Klasifikasi Hasil	Sangat Paham	Sangat Paham	Paham	Paham

Sumber: Hasil Olah Pribadi

Dari Tabel 4.5 di atas, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pemahaman pelaku usaha mikro terhadap Standar Akuntansi Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) di Kota Medan adalah 82%

sehingga berdasarkan Klasifikasi Pengelompokan Hasil Riset Berdasarkan Skala Likert, dapat dikatakan bahwa tingkat pemahaman pelaku usaha Mikro di Kota Medan terhadap SAK EMKM adalah Sangat Paham. Sedangkan untuk pelaku usaha kecil dengan skor rata-rata 78%, dapat dikatakan Paham terhadap SAK EMKM. Dan untuk pelaku usaha menengah memperoleh skor 62% yang dapat dikatakan bahwa pelaku usaha menengah di Kota Medan cukup paham terhadap SAK EMKM. Jika dilihat dari hasil rata-rata keseluruhan dari pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah di Kota Padang dengan skor 46,93%, maka pelaku UMKM di Kota Padang dapat dikategorikan kurang paham terhadap SAK EMKM.

4.3.3 Variabel Kesiapan Dengan Indikator Presepsi Dan Fasilitas Pendukung Dalam Penerapan SAK EMKM Sebagai Dasar Laporan Keuangan.

Tahap selanjutnya untuk mengetahui berapa tingkat kesiapan pelaku UMKM terhadap penerapan Standar Akuntansi Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) dari segi persepsi dan fasilitas pendukung terdapat 10 pertanyaan dalam kuesioner. Hasil dari perhitungan untuk setiap pertanyaan yang telah peneliti olah dapat dilihat pada Tabel 4.6, sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Variabel Kesiapan dengan Indikator Presepsi Dan Fasilitas Pendukung Dalam Penerapan SAK EMKM Sebagai Dasar Laporan Keuangan

Nomor Pertanyaan	Mikro	Kecil	Menengah	Rata-rata
Pertanyaan nomor 1	4,1	3,6	3	3,5
Pertanyaan nomor 2	4,2	3,6	2	3,2

Pertanyaan nomor 3	4,1	4	3	3,7
Pertanyaan nomor 4	4,1	3,6	3	3,5
Pertanyaan nomor 5	3,6	3,6	3	3,4
Pertanyaan nomor 6	4,1	4	3	3,7
Pertanyaan nomor 7	4	3,6	3	3,5
Pertanyaan nomor 8	4,1	4	3	3,7
Pertanyaan nomor 9	4,2	4	3	3,7
Pertanyaan nomor 10	4,2	4	3	3,7
Rata-Rata	4	3,8	2,9	3,5
Persentase Hasil	80%	76%	58%	70%
Klasifikasi Hasil	Sangat Siap	Siap	Cukup Siap	Siap

Sumber: Olah Pribadi

Dari Tabel 4.6 diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapan pelaku usaha mikro terhadap penerapan SAK EMKM sebagai dasar pelaporan ditinjau dari persepsi dan bantuan penunjang di Kota Medan adalah sebesar 80%, sehingga berdasarkan klasifikasi pengelompokan hasil penelitian berdasarkan skala likert dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapan pelaku usaha mikro di Kota Medan terhadap penerapan SAK EMKM sangat siap.

Sedangkan pelaku usaha kecil dengan skor rata-rata 76% dapat dikategorikan siap menerapkan SAK EMKM. Dan untuk pelaku usaha menengah diperoleh skor sebesar 58% yang dapat dikatakan bahwa pelaku usaha menengah di Kota Medan cukup siap menerapkan SAK EMKM. Jika melihat rata-rata hasil keseluruhan pelaku UMKM di Kota

Medan dengan skor sebesar 70%, maka pelaku UMKM di Kota Medan dapat dikategorikan cukup siap menerapkan SAK EMKM sebagai dasar laporan keuangan jika dilihat dari persepsi dan persepsi fasilitas pendukung.

Berdasarkan hasil yang dipaparkan penelitian ini sejalan dengan penelitian menurut Ari Warsadi (2017), implementasi SAK EMKM di PT. Mama Jaya melibatkan penyampaian pemahaman tentang pentingnya SAK EMKM dan manfaatnya, serta bertujuan untuk memastikan pencatatan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM. Dalam konteks ini, pengawasan dari pihak yang berwenang diperlukan untuk mengontrol dan mendampingi proses implementasi pencatatan akuntansi berbasis SAK EMKM.

Artika Febriyanti & Sri Wardhani (2018) menyatakan bahwa penerapan SAK EMKM dipengaruhi oleh persepsi pelaku UMKM. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara persepsi pelaku UMKM terhadap penerapan SAK EMKM. Ini menunjukkan bahwa ketika pelaku UMKM memandang SAK EMKM sebagai alat akuntabilitas yang penting bagi usaha mereka, mereka cenderung untuk menerapkannya. Sebaliknya, jika pelaku usaha merasa bahwa SAK EMKM tidak memiliki dampak signifikan pada usahanya, mereka mungkin enggan untuk menerapkannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya dari hasil paparan penulis maka penulis menyimpulkan hasil temuan sebagai berikut, diantaranya:

1. Dari segi pemahaman dasar-dasar akuntansi, para pelaku UMKM Kota Medan sudah tidak asing dengan hal tersebut. Berdasarkan hasil kuisisioner, pelaku UMKM memahami tentang Standar Akuntansi Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Walaupun pada faktanya di Kota Medan sosialisasi tentang SAK EMKM masih kurang berjalan maksimal, namun pelaku UMKM cukup memahami tentang perlakuan akuntansi SAK EMKM. Hal ini dapat terjadi dikarenakan UMKM di Kota Medan umumnya telah melek teknologi yang didukung oleh keterbukaan informasi, sehingga para pelaku UMKM dapat dengan mudah mengakses informasi khususnya tentang SAK EMKM.
2. Ketersediaan para pelaku UMKM baik mikro maupun kecil untuk menerapkan laporan keuangan berbasis SAK EMKM ditinjau dari indikator persepsi dan fasilitas pendukungnya berarti para pelaku UMKM di Kota Medan sudah siap. Hal ini terlihat dari tingkat ketidaksiapan yaitu mikro 80% dan kecil 76% dan sedang 70% dalam membuat laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Dari kuisisioner dapat disimpulkan juga bahwa persepsi pengelola

UMKM dalam menerapkan SAK EMKM tidak dipengaruhi oleh besarnya omzet yang diterima, semakin kecil omset perusahaan bukan berarti tingkat ketidaksiapan menerapkan SAK EMKM semakin kecil.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka saran yang dapat diberikan oleh penulis dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Penulis menyarankan kepada para pengelola UMKM agar lebih aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Kota Medan agar dapat lebih memahami dan siap untuk mulai melaksanakan pembukuan sesuai dengan standar akuntansi yaitu Standar Akuntansi Keuangan Mikro, Kecil dan Menengah. Agar para pelaku UMKM di Kota Medan benar-benar memahami dan siap mengimplementasikan SAK EMKM.
2. Penulis menyarankan kepada Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK-IAI) agar memaksimalkan lebih sosialisasi mengenai SAK EMKM di platform digital, hal ini dikarenakan sosial media merupakan sebuah media yang digunakan untuk bertukar informasi yang lebih efektif, hal ini dibuktikan oleh pelaku UMKM yang cenderung mendapatkan informasi tentang SAK EMKM melalui sosial median. Oleh karenanya Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK-IAI) mampu memberikan pengarahan dan penjelasan tentang hubungan akuntansi terhadap peningkatan usaha melalui platform digital.

3. Bagi peneliti disarankan agar memperluas cakupan penelitian baik dari segi variabel maupun dari segi wilayah sehingga dapat menggambarkan hasil yang lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyanto, et al.2023. The development economic growth for sustainable development with augmented dickey fuller (empirical study for neoclassical economic growth from solow and swan). *Kurdish Studies*, 11(2), pp. 3206-3214
- Aldi, Nizar. 2022. "Ditopang UMKM, Ekonomi Kota Medan Stabil Sepanjang 2022". *Detiksumut*. Link url: <https://www.detik.com/sumut/bisnis/d-6491724/ditopang-umkm-ekonomi-kota-medan-stabil-sepanjang-2022>. Diakses Pada 1 November 2022.
- Ari Warsadi, Ketut. 2017. Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Pada Usaha Kecil Menengah Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah Pada PT. Mama Jaya. Singaraja. Skripsi. Jurusan Akuntansi Program S1, FE Universitas Pendidikan Ganesha.
- Artika Febriyanti, Galuh & Sri Wardhani, Agung. 2018. Pengaruh Persepsi, Tingkat Pendidikan, dan Sosialisasi Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM Wilayah Kota Surabaya. Surabaya. Skripsi. Studi Akuntansi Politeknik Ubaya, Surabaya.
- Bahri, S. (2016). Pengantar Akuntansi. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Bungin, Burhan. (2017). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya. Jakarta: Putra Grafika.
- Cynthia, E.P. et al. 2022. Convolutional Neural Network and Deep Learning Approach for Image Detection and Identification. *Journal of Physics: Conference Series*, 2394 012019, pp. 1-6
- Cynthia, E. P., Rahadjeng, I. R., Karyadiputra, E., Rahman, F. Y., Windarto, A. P., Limbong, M., ... & Yarmani, Y. (2021, June). Application of K-Medoids Cluster Result with Particle Swarm Optimization (PSO) in Toddler Measles Immunization Cases. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1933, No. 1, p. 012036). IOP Publishing.
- Fatimah, A.N., Wijayana, S. (2017). Analisis Kesiapan Lima Usaha Kecil Dalam Implementasi SAK EMKM di Kabupaten Purworejo. Tesis. Yogyakarta: Perpustakaan Universitas Gadjah Mada.
- Hermawan S., Hariyanto, W., Biduri S. (2016). Pengantar Akuntansi 1 Dilengkapi Pembahasan IFRS. Yogyakarta: Indomedia Pustaka.
- Hidayat, W.W. (2018). Dasar-dasar Analisa Laporan Keuangan. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hidayat, M., Rangkuty, D. M., Ferine, K. F., & Saputra, J. (2024). The Influence of Natural Resources, Energy Consumption, and Renewable Energy on Economic Growth in ASEAN Region Countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(3), 332-338.

- Handayani, R.A. (2018). Analisis Penerapan Sak EMKM Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kab. Luwu Utara (Studi Kasus UMKM Farhan Cake's). Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2014). Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2015). Penyajian Laporan Keuangan. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2016). SAK Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia
- Kariyoto. (2015). Analisis Implementasi Akuntansi Usaha Kecil dan Menengah. *Jurnal Program Pendidikan Vokasi*. Universitas Brawijaya. Malang
- Kudadiri, K. R. (2020). *Persepsi Pengelola Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) tentang Penyajian Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM (Studi Empiris pada UMKM di Kecamatan Medan Tembung)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Laila, N. (2018). *Penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil dan menengah pada Sukma Cipta Ceramic Dinoyo Malang*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Kartikahadi, H., dkk. (2015). Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS (Edisi Kedua Buku 1). Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Kasmir. (2016). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kieso, D.E., Jerry J.W., dan Terry D.W. (2016). *Intermediate Accounting 16th Edition*. London : Wiley and Sons.
- Mutiari, K. N., & Yudiantara, A. P. (2021). Pengaruh tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, sosialisasi, dan penerapan akuntansi terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 12(1), 877-888.
- Norkamsiah, N., Kesuma, A. I., & Setiawaty, A. (2016). Penerapan standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (sak etap) pada penyusunan laporan keuangan. *Akuntabel: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 13(2), 151-163.
- Muamalah Ekonomi Perbankan Islam, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, IAIN Syekh Nurjati, Cirebon.

- Nasib, N., Azhmy, M. F., Nabella, S. D., Rusiadi, R., & Fadli, A. (2022). Survive Amidst the Competition of Private Universities by Maximizing Brand Image and Interest in Studying. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 3317-3328.
- Nasution, L. N., Suhendi, S., Rusiadi, R., Rangkuty, D. M., & Abdiyanto, A. (2022). Covid-19 Pandemic: Impact on Economic Stability In 8-Em Muslim Countries. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 336-352.
- NASUTION, L. N., RUSIADI, A. N., & PUTRI, D. 2022. IMPACT OF MONETARY POLICY ON POVERTY LEVELS IN FIVE ASEAN COUNTRIES.
- Nasution, L. N., Rangkuty, D. M., & Putra, S. M. (2024). The Digital Payment System: How Does It Impact Indonesia's Poverty?. *ABAC Journal*, 44(3), 228-242.
- Nasution, L. N., Sadalia, I., & Ruslan, D. (2022). Investigation of Financial Inclusion, Financial Technology, Economic Fundamentals, and Poverty Alleviation in ASEAN-5: Using SUR Model. *ABAC Journal*, 42(3), 132-147.
- Purba, R., Umar, H., Siregar, O. K., & Aulia, F. (2023). Supervision of Village Financial Management: will it be in Parallel with the Development of Village Officials?(a Study of North Sumatra Province). *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(12), e1930-e1930.
- Pardita, I. W. A., Julianto, I. P., & Kurniawan, P. S. (2019). Pengaruh Tingkat Penerapan Sistem Pencatatan Akuntansi, Tingkat Pemahaman Akuntansi dan Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM di Kabupaten Gianyar. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 10(3), 286-297.
- Permatasari, N. U., (2015). Analisis Penerapan Akuntansi pada UMKM di Kelurahan Drajat Kecamatan Kesambi Kota Cirebon. Skripsi. Jurusan
- Pradipta, I Gusti Putu Ngurah Aditya (2015). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan Dan Kegunaan Pada Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (Studi Empiris Pada UKM Di Denpasar Utara). Skripsi. Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Udayana Denpasar.
- Putri, M. D., & Triandi, T. (2020). Pengaruh Audit Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan: Studi Kasus pada PT Damar Bandha Jaya Corp. Bogor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(1), 77-86

- Ramadhani, E. (2017). Analisis Penerapan SAK EMKM dalam Laporan Keuangan Toko Abang Apple. KIAFE. Vol.6, No.3
- Rangkuty, D. M., & Hidayat, M. (2021). Does Foreign Debt have an Impact on Indonesia's Foreign Exchange Reserves?. *Ekuilibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 16(1), 85-93.
- Rusiadi, N. S. (2023). Modeling the Impact of Tourism Brand Love and Brand Trust on Increasing Tourist Revisit Intention: An Empirical Study. *Journal of System and Management Sciences*, 13(4), 399-415.
- RUSIADI, S., NOVALINA, A., NST, N., EFENDI, B., & NST, P. (2022). DYNAMIC RATIONAL EXPECTATIONS MODEL AND COVID-19 ON MONEY DEMAND IN CARISI COUNTRIES.
- Rusiadi, Hidayat, M., Rangkuty, D. M., Ferine, K. F., & Saputra, J. (2024). The Influence of Natural Resources, Energy Consumption, and Renewable Energy on Economic Growth in ASEAN Region Countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(3), 332-338.
- Ruslan, D., Tanjung, A. A., Lubis, I., Siregar, K. H., & Pratama, I. (2023). Monetary Policy in Indonesia: Dynamics of Inflation, Credibility Index and Output Stability Post Covid 19: New Keynesian Small Macroeconomics Approach. *Cuadernos de economía*, 46(130), 21-30.
- SUHENDI, RUSIADI., NOVALINA, A., NST, N., EFENDI, B., & NST, P. (2022). POST-COVID-19 ECONOMIC STABILITY CHANGES IN NINE COUNTRIES OF ASIA PACIFIC ECONOMIC COOPERATION.
- Sartika, D. (2017). Penyusunan Laporan Keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK-EMKM) pada Usaha Kecil Menengah (UKM) Nisa Fashion. KIAFE. Vol.6, No.3.
- Sahrullah, S., Abubakar, A., & Khalid, R. (2022). Analisis Penerapan Prinsip Akuntansi Berdasarkan Surah Al-Baqarah Ayat 282. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(1), 325-336.
- Shonhadji, N., Aghe, A.L., dan Djuwito. (2017). Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Pada Usaha Kecil Menengah Berdasarkan Sak Emkm Di Surabaya. SENIAS
- Surahman, B., Khairani, E., As, A. B., & Sabri, S. (2023). Pelatihan Akutansi Sistem Pembukuan Digital Dalam Penerapan Siklus Akutansi Pada Umkm Di Desa Gelelungi Kabupaten Aceh Tengah. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(8), 5875-5884.
- Samryn, L.M. (2015). Pengantar Akutansi-Metode Akutansi untuk Elemen Laporan Keuangan Diperkaya dengan Perspektif IFRS & Perbankan Edisi Pertama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Utami, N. (2015). *Analisis Penerapan Akuntansi Pada Umkm Di Kelurahan Drajat Kecamatan Kesambi Kota Cirebon*. Bachelor Thesis. IAIN Syekh Nurjati. Cirebon.
- Widarman, A., Rahadjeng, I. R., Susilowati, I. H., Sahara, S., & Daulay, M. T. (2022, December). Analytical Hierarchy Process Algorithm for Define of Water Meter. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 2394, No. 1, p. 012030). IOP Publishing.